

**PENERAPAN TEKNIK *REINFORCEMENT* POSITIF DALAM MENGURANGI
PERILAKU AGRESIF PADA ANAK DI PANTI SOSIAL PERLINDUNGAN DAN
PETIRAHAN SOSIAL ANAK (PSPPSA)
“SASAMBO MATUPA”**



Oleh:

AZIE RIZKA LESTARI

190303020

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM**

2023

**PENERAPAN TEKNIK *REINFORCEMENT* POSITIF DALAM MENGURANGI
PERILAKU AGRESIF PADA ANAK DI PANTI SOSIAL PERLINDUNGAN DAN
PETIRAHAN SOSIAL ANAK (PSPPSA)
“SASAMBO MATUPA”**

Skripsi

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Mataram
Untuk Melengkapi Persyaratan Mencapai Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**



Oleh:

AZIE RIZKA LESTARI

190303020

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM**

2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Azie Rizka Lestari. NIM: 190303020 dengan judul “Penerapan Teknik *Reinforcement* Positif Dalam Mengurangi Perilaku Agresif Pada Anak di PSPPSA Sasambo Matupa” telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal: 1 Juni 2023

Pembimbing I



Dr. H. Moh. Fakhri, M. Pd
NIP. 1966123311992031028

Pembimbing II



Iqbal Bafadal, M. Si
NIP. 19998804112019031017

Perpustakaan UIN Mataram

NOTE DINAS PEMBIMBING

Selebung, 22 April 2023

Hal : Ujian Skripsi

Yang Terhormat

**Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi
di Mataram**

Assalamu 'alaikum, Wr. Wb.

Dengan kormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi,
kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama mahasiswa/i : Azie Rizka Lestari

NIM : 190303020

Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam (BKI)

Judul : Penerapan Teknik *Reinforcement* Positif
Dalam Mengurangi Perilaku Agresif Pada
Anak di PSPPSA "Sasambo Matupa"

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqasyah
skripsi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram. Oleh
karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat segera di-
munaqasyah-kan

Wassalamu 'alaikum, Wr. Wb.

Pembimbing I



Dr. H. Moh. Fakhri, M. Pd
NIP. 1966123311992031028

Pembimbing II




Iqbal Bafadal, M. Si
NIP. 19998804112019031017

PENGESAHAN

Skripsi oleh: Azie Rizka Lestari, NIM: 190303020 dengan judul “ Penerapan Teknik *Reinforcement* Positif Dalam Mengurangi Perilaku Agresif Pada Anak di Panti Sosial Perlindungan dan Petirahan Sosial Anak (PSPPSA) Sasambo Matupa” telah dipertahankan di depan dewan penguji Jurusan Bimbingan Koseling Islam UIN Mataram pada tanggal 23 Juni 2023

Dewan Penguji

Dr. H. Moh. Fakhri, M. Pd
(Ketua Sidang/ Pem. I)

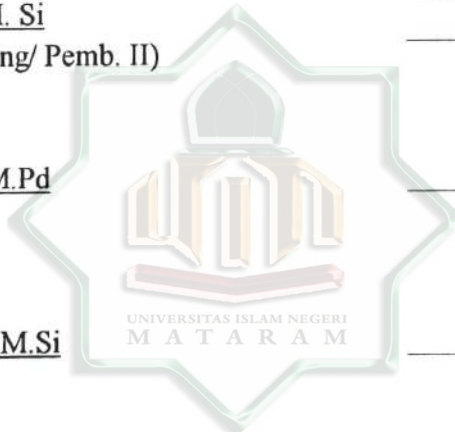


Iqbal Bafadal, M. Si
(Sekretaris Sidang/ Pemb. II)



Syamsul Hadi, M.Pd
(Penguji 1)

Herlina Fitriani, M.Si
(Penguji 2)



Perpustakaan UIN Mataram

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



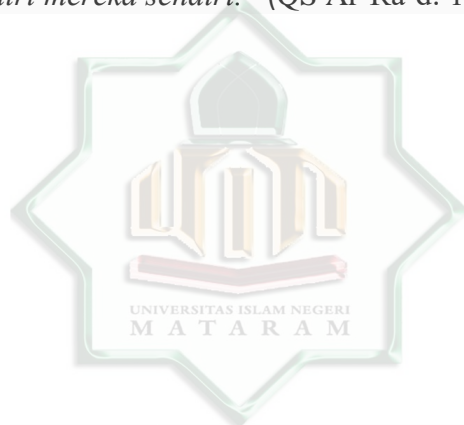
Dr. Muhammad Saleh Ending. MA

NIP. 197209121998031001

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (QS Ar-Ra’d: 11).



Perpustakaan UIN Mataram

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk Bapak saya Drs. H. Muhammad Razikin, Mamak saya Dona Mirleti dan Adik-Adik saya Afifah Lidiya Nuramalia, Maula Rizka Dina, dan Kerin Citra Lestari yang sangat saya cintai dan sayangi yang tak pernah lelah memberi dukungan baik moril maupun materil. Peneliti mengucapkan beribu-ribu terima kasih karena sudah menjadi penyemangat peneliti dalam mengejar cita-cita dan menyelesaikan studi hingga akhir.

Teruntuk guru, dosen, keluarga, sahabat, teman-teman seperjuangan dan seluruh pihak yang terlibat dalam proses penyusunan skripsi ini peneliti mengucapkan terima kasih atas dukungan dan doa yang terus mengalir hingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini, tanpa dukungan dari kalian peneliti tidak akan kuat sampai di titik ini.

Semoga apapun yang kalian berikan dan doa akan berbalik kepada kalian pula, segala ketulusan dan keikhlasan kalian dibalas oleh Allah SWT. Aamiin....



Perpustakaan UIN Mataram

KATA PENGANTAR

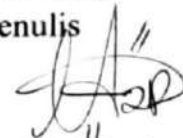
Puji syukur kehadirat Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat beserta salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini dipersembahkan kepada orang-orang yang dengan sabar dan sepenuh hati membantu serta mendampingi penulis dalam penulisan skripsi ini, untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih banyak dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Dosen pembimbing skripsi Bapak Dr. H. Moh. Fakhri, M.Pd. dan Bapak Iqbal Bafadal, M.Si yang telah ikhlas membimbing, serta semua dosen dan civitas akademik di Universitas Islam Negeri Mataram
2. Dr. Mira Mareta, M.A selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam UIN Mataram dan jajarannya.
3. Syamsul Hadi, M.Pd selaku Sekertaris Jurusan Bimbingan Konseling Islam UIN Mataram dan jajarannya.
4. Dr. Muhammad Saleh, M.A selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
5. Prof. Dr. H. Masnun Tahir, M.Ag selaku rektor UIN Mataram yang telah memberikan tempat bagi penulis untuk menuntut ilmu dan selalu memberikan nasihat untuk segera wisuda.
6. Terimakasih kepada kedua orang tercinta yaitu Bapak saya Drs. H. Muahmmad Razikin dan Mamak saya Dona Mirleti yang telah merawat, membimbing dan senantiasa mendoakan penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi ini
7. Terimakasih kepada adik-adik saya Afifah Lidya Nur Amalia, Maula Rizka Dina Dan Kerin Citra Lestari yang telah menghibur dan memberikan semangat kepada peneliti.
8. Terimakasih kepada keluarga besar saya yang selalu mendukung saya dalam penyusunan skripsi ini
9. Terimakasih kepada sahabat saya Parhaen yang selalu antusias dalam menyemangati peneliti untu segera menyelesaikan skripsi ini dan yang telah memberikan saya tempat untuk berteduh
10. Terimakasih kepada Rahmanah teman seperjuangan yang telah membantu dan menemani saya dalam mengurus surat penelitian
11. Terimakasih kepada kak nadhira kahairunnisa rahmatin yang telah membantu saya untuk memperbaiki proposal dan menyusun pembahasan akripsi ini
12. Terimakasih kepada teman seperjuangan saya BKI A angkatan 2019 yang selalu bahu membahu selama bangku perkuliahan.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat-lipat dari Allah SWT. Dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi semesta. Aamiin.

Selebung, 23 April 2023

Penulis



Azie Rizka Lestari

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN LOGO	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI	vii
HALAMAN MOTTO.....	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat	4
D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian	5
E. Telaah Pustaka.....	5
F. Kerangka Teori.....	7
1. Perilaku Agresif.....	7
a. Pengertian Perilaku Agresif	7
b. Jenis-Jenis Perilaku Agresif.....	8
c. Aspek-Aspek Perilaku Agresif	9
d. Dampak Perilaku Agresif.....	9
e. Factor-Faktor Perilaku Agresif	9

2. <i>Reinforcement</i> Positif	10
a. Pengertian <i>Reinforcement</i> Positif.....	10
b. Jenis-Jenis <i>Reinforcement</i> Positif	11
c. Aspek-Aspek <i>Reinforcement</i> Positif.....	12
d. Tujuan Pemberian <i>Reinforcement</i> Positif	12
e. Prinsip-Prinsip Penerapan <i>Reinforcement</i> Positif.....	12
f. Langkah-Langkah Pemberian <i>Reinforcement</i> Positif	13
3. Anak	13
a. Pengertian Anak.....	13
b. Perlindungan dan Hak Anak	13
c. Fase Perkembangan Anak.....	14
d. Tugas Perkembangan Anak.....	15
G. Metode Penelitian	16
1. Pendekatan Penelitian.....	16
2. Kehadiran Peneliti	16
3. Lokasi Penelitian	17
4. Sumber Data	17
5. Teknik Pengumpulan Data	17
6. Teknik Analisis Data	18
7. Keabsahan Data	19
H. Sistematika Pembahasan	20
I. Jadwal Kegiatan Penelitian	21
BAB II PAPARAN DATA DAN TEMUAN	22
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	22
1. Sejarah Berdiri	22
2. Letak Geografis Panti Sosial Perlindungan dan Petirahan Sosial Anak “Sasambo Matupa”	22
3. Visi dan Misi.....	22
4. Pelayanan Petirahan Anak	24

5. Sarana dan Prasarana	24
6. Struktur Organisasi	25
B. Identitas Subjek Atau Informan	25
C. Bentuk - Bentuk Perilaku Agresif Pada Anak di PSPPSA “Sasambo Matupa”	26
D. Teknik <i>Reinforcement</i> Positif Sebagai Intervensi Dalam Mengurangi Perilaku Agresif Pada Anak di PSPPSA “Sasambo Matupa”	39
BAB III PEMBAHASAN	42
A. Ciri-Ciri Perilaku Agresif Pada Anak	42
B. Tahapan-Tahapan Teknik <i>Reinforcement</i> Positif Dalam Mengurangi Perilaku Agresif Pada Anak	43
C. Hasil Dari Penerapan Teknik <i>Reinforcement</i> Positif Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Pada Anak	
BAB IV PENUTUP	46
A. Kesimpulan	53
B. Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Daftar Jadwal Kegiatan Penelitian	21
Tabel 2.1	Daftar Identitas Informan Penelitian	25
Tabel 3.1	Daftar Kondisi Anak Sebelum dan Sesudah Diberikan Teknik <i>Reinforcement</i> Positif	50



Perpustakaan UIN Mataram

**PENERAPAN TEKNIK *REINFORCEMENT* POSITIF DALAM MENGURANGI
PERILAKU AGRESIF PADA ANAK DI PANTI SOSIAL PERLINDUNGAN DAN
PETIRAHAN SOSIAL ANAK (PSPPSA)
“SASAMBO MATUPA”**

Oleh :

**Azie Rizka Lestari
190303020**

ABSTRAK

Melakukan interaksi sosial dilingkungan merupakan salah satu tugas perkembangan anak periode usia 6-12 tahun, sehingga anak sudah mulai belajar peranan sosial sesuai dengan jenis kelaminnya. Apabila anak diperlakukan dengan kasar yang dapat melukai fisik dan psikisnya, maka besar kemungkinan anak tersebut akan melakukan hal yang serupa terhadap orang lain. Tindakan tersebut dikenal dengan perilaku agresif, anak yang berperilaku agresif ketika dibiarkan maka perilaku tersebut akan terbawa sampai dewasa, yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu salah satu cara untuk mengatasi perilaku agresif yakni dengan memberikan *reinforcement* positif. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana penerapan *reinforcement* positif di panti sosial perlindungan dan petirahan sosial anak “ Sasambo Matupa” dalam mengatasi perilaku agresif pada anak.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif studi kasus. Subjek dalam penelitian ini 5 (lima) anak yang memiliki perilaku agresif di PSPPSA “Sasambo Matupa”. Analisis data menggunakan reduksi data, validasi data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan menurunnya perilaku agresif setelah diberikan *reinforcement* positif dengan memberikan motivasi, hadiah, pujian sekaligus dengan senyuman dan memberikan nilai. ke-lima subjek yang awalnya sering melakukan perilaku memukul, menendang, berbicara kasar, dan mengejek teman menjadi jarang dilakukan, bahkan tidak pernah dilakukan lagi.

Kata Kunci: *Reinforcement* Positif, Perilaku Agresif, Anak

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan unsur terpenting dalam keluarga, dimana anak terlahir melengkapi kehidupan orang tua. Dengan seiring berjalannya waktu anak akan tumbuh dan berkembang baik dari segi fisik maupun emosionalnya. Anak diibaratkan seperti kertas putih yang masih bersih, dan manusia lain yang berada disekelilingnya akan membentuk anak tersebut seolah-olah seperti kertas putih yang kemudian dituliskan kata-kata yang menjadi kalimat. Sehingga proses tersebut menunjukkan bahwa anak yang lahir didunia ini pasti mengalami proses belajar pada saat bersosialisasi yang membentuk prilakunya. Seperti yang dikatakan oleh Albert Bandura bahwa setiap individu mempelajari perilaku sosial melalui pengamatan dan imitasi.¹

Tumbuh dan berkembang seorang anak sesuai pengaruh lingkungan sekitarnya. Hal tersebutlah yang mempengaruhi sikap, perilaku dan karakter seorang anak. Maka, peran orangtua dalam kehidupan anak sangat penting terutama pada proses tumbuh kembangnya. Oleh karena itu, penting orangtua memberikan pendidikan kepada anak, baik pendidikan formal maupun informal.²

Ketika anak sudah mencapai pada usia sekolah mereka sudah mulai berbaur dilingkungkannya dengan berinteraksi bersama teman sebaya, anggota keluarga dan guru yang berada di sekolah. Hal tersebut merupakan salah satu dari tugas perkembangan anak pada priode usia 6-12 tahun. Selain itu pada priode ini anak mulai belajar peranan sosial sesuai dengan jenis kelaminnya. Anak perempuan menunjukkan tingkah laku sebagai perempuan, sama halnya dengan anak laki-laki.³ Sehingga dalam penelitian ini dikhususkan anak yang berusia sekolah dasar yakni dari usia 6-12 tahun menurut dari Hurlock.⁴ Karena pada usia tersebut merupakan periode akhir masa kanak-kanak.

Namun pada masa sekolah inilah yang menjadi tantangan tersendiri bagi perkembangan anak. Bertemu dan bergaul dengan berbagai teman yang memiliki karakter berbeda-beda. Ada anak yang cenderung aktif dan dapat bergaul serta ada yang lebih pasif sesuai karakter bawaan. Terdapat banyak kasus anak yang superior mempengaruhi anak yang inferior sehingga adanya perilaku agresif yang menimbulkan akibat negatif yaitu berupa perilaku non verbal maupun verbal. Agresif non verbal seperti memukul, mencubit, mendorong, menendang yang bisa melukai fisik. Lalu

¹ Winarlin Retno, Blasius Boli Lasan dan Widad, "Efektifitas Teknik Sosiodrama Melalui Bimbingan Kelompok Untukmengurangi Perilaku Agresif Verbal Siswa SMP", *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, Vol. 1, Nomer 2. 2016, hal. 72.

² Anggraini Widya Astuti dan, Ismailia Arifah Muaffaqoh, "Konseling Behavioral Dalam Mengatasi perilaku Agresif Anak Usia Dini", *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, Vol. 1, Nomer 2. 2018, hal. 37.

³ Noviarni, dkk, Fase dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar, "Jurnal Pendidikan Tambusual", Vol. 5, Nomer 2, 2021, hal. 2529

⁴ Hadini, "perkembangan sosial usia pra-sekolah dan usia sekolah dasar serta implikasi dalam pendidikan", *jurnal fitra*, Vol. 4, Nomer 1, Tahun 2018, hal. 15

bentuk dari agresif verbal seperti, mencaci, menghina, mengancam, berbicara kotor dan lain sebagainya.⁵ Akibat perilaku agresif tersebut dapat berdampak pada perilaku perundungan kepada orang lain bahkan menurut data tahun 2021, KPAI mencatat terjadi 53 kasus anak korban perundungan di lingkungan sekolah dan 168 kasus perundungan di dunia maya. Sedangkan dari Januari hingga Oktober 2022, kasus perundungan di sekolah meningkat menjadi 81 kasus.⁶

Perilaku agresif merupakan reaksi atau luapan emosi terhadap kegagalan seseorang sehingga menunjukkan dengan bentuk perusakan terhadap diri sendiri dan orang lain atau benda dengan unsur kesengajaan dalam keadaan sadar baik itu dengan kata-kata maupun perilaku. Sars beranggapan bahwa agresi merupakan segala bentuk tindakan yang bertujuan melukai atau menyakiti orang lain, atau adanya perasaan ingin menyakiti orang lain yang ada dalam diri seseorang.⁷ Dalam pandangan berbeda menurut Murry agresif adalah suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, melalui; menyerang, berkelahi, memukul, membunuh atau menghukum orang lain.⁸

Perilaku agresif terjadi karena dipengaruhi oleh faktor keluarga, sosial budaya, sekolah, dan kepribadian. Selain itu dipengaruhi juga oleh variable demografis seperti jenis kelamin, usia, urutan kelahiran, jumlah saudara kandung, pengalaman masa bayi, status sosial ekonomi orangtua, dan lingkungan fisik seperti iklim, cuaca, kepadatan penduduk.⁹

Seperti halnya anak-anak yang ditiptikan di PSPPSA “Sasambo Matupa” yang menunjukkan tingkah laku yang agresif, yakni melakukan serangan fisik dan dalam bentuk kata-kata. PSPPSA “ Sasambo Matupa” merupakan lembaga yang menangani anak-anak yang bermasalah secara perilaku. Seperti anak yang memiliki hambatan dalam bersosialisasi, *hyperaktif*, anak yang memiliki motivasi belajar yang rendah, termasuk anak yang berperilaku agresif.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti sebagai data awal di PSPPSA “Sasambo Matupa”, ditemukan 5 (lima) anak dari 30 (tiga puluh) anak yang berperilaku agresif. Perilaku agresif yang dilakukan seperti memberi ancaman kepada temannya jika tidak mengikuti kemauan subjek, mengejek/menghina fisik teman dan ikut mengejek masalah pekerjaan orangtua temannya, dan berbicara kotor atau kasar (verbal). Selain itu terdapat perilaku yang bisa melukai fisik seperti memukul, menendang, mencubit, mendorong dengan keras (non verbal).

Perilaku agresif yang mereka lakukan dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal dan karena kemajuan zaman yang membuat siapa saja boleh mengakses berbagai macam fitur di *handphone* seperti main *mobile legends* dan PUPG, yang dimana ditemukan bahwa beberapa orang yang main game tersebut sering melontarkan

⁵ Angga Nurlitasari Hariyono, Dkk, “ Perilaku Agresif Anak Di Yayasan Setara Kota Semarang” *Jurnal Of Guidance And Counseling*, Vol.7, Nomer, 2, 2018, hal. 22

⁶ BBC, News Perundungan, gim, dan tantangan viral - ‘Sekolah masih teragap-gagap menghadapi kasus ‘bully’ dalam <https://www.bbc.com/indonesia/> diakses 02-06-2023 Pukul 05:18

⁷ Badrun Susantyo, “Memahami Perilaku Agresif: Sebuah Tinjauan Konseptual”, *Jurnal informasi*, Vol. 16, Nomer 3, 2011, hal. 189-190.

⁸ *ibid.*,

⁹ Angraini Widya Astuti dan Ismailia Arifah Muaffaqoh..., hlm. 37-38.

bahasa-bahasa kasar atau kotor (agresif verbal) dari perkataan yang dia dengarkan akan masuk kedalam otak dan memory sehingga subjek meniru hal tersebut. Bahkan ketika subjek berkumpul bersama teman yang usianya jauh di atasnya, karena usianya yang paling kecil, subjek sering disuruh-suruh untuk mengambil atau membeli barang, yang menyebabkan perlakuan tersebut diikuti oleh subjek kepada teman sebayanya.

Sehingga dari keterangan diatas mekanisme utama yang menentukan perilaku agresif pada anak yaitu proses belajar dan imitasi baik dilingkungan keluarga, sekolah dan di masyarakat. Oleh karena itu hal tersebut sangat menarik untuk diteliti, karena setiap pertumbuhan dan perkembangan serta tingkah laku anak memiliki karakteristik masing-masing yang tentunya tidak sama antara satu dengan yang lainnya, bisa saja perilaku agresif yang dilakukan sama namun penyebabnya berbeda, secara mendalam penyebab perilaku tidak hanya karena disebabkan oleh faktor keluarga, lingkungan sekolah, budaya, melainkan disebabkan juga oleh keadaan otak, yakni terjadinya ketidakseimbangan antara kerja amigdala dengan prefrontal korteks.¹⁰

Secara umum, tidak ada perbedaan terkait dengan karakteristik yang timbul dari perilaku agresif pada anak di PSPPSA di “Sasambo Matupa”. Perilaku tersebut masih dalam kategori rata-rata anak yang berperilaku agresif. Namun, karena anak-anak di PSPPSA “Sasambo Matupa” merupakan anak yang sudah bermasalah sejak awal sehingga dilakukan rehabilitasi. Hal tersebut yang membedakan antara perilaku agresif yang biasa terjadi di luar dari lembaga sejenis karena biasanya anak yang dititipkan ditempat ini melewati beberapa tahap yang sebelumnya telah dilakukan orang tua sebagai upaya mendidik anak namun tidak berhasil sehingga membutuhkan bantuan khusus yaitu melalui PSPPSA “Sasambo Matupa”. Sehingga, faktor penyebab dan perilaku yang akan ditemukan lebih beragam serta butuh solusi untuk menyelesaikannya.

Dari permasalahan yang terjadi diatas menunjukkan perilaku agresif verbal maupun non verbal, maka perlu dilakukan suatu tindakan untuk mengatasi perilaku tersebut, Salah satu tindakan yang dapat digunakan untuk mengantisipasi atau mengatasi terjadinya perilaku negatif berdasarkan pandangan atau hasil penelitian menemukan bahwa tindakan yang memberikan intervensi penguatan atau *reinforcement* positif.¹¹

Reinforcement positif merupakan salah satu teknik dalam pembentukan tingkah laku individu dari teori behavioral. *Reinforcement* positif ini sebuah peristiwa yang ketika dilakukan langsung mengikuti suatu perilaku, yang menyebabkan perilaku tersebut meningkat.¹² Selain itu *reinforcement* positif merupakan pembentukan pola

¹⁰ Adelina Haryono, “Memahami Proses Kerja Otak Orang Yang Melakukan Kerusakan” dalam <https://www.sehat.com/artikel/proses-kerja-otak-orang-yang-melakukan-kerusakan>, diakses tanggal 6 February 2023.

¹¹ Debora Basaria, “Penerapan Asertive Behavior Therapy Dan Positive Reinforcement Untuk Mengurangi Kecenderungan Perilaku Agresivitas Verbal Pada Anak Usia Tengah”, *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, Vol. 2, Nomer 1, 2018, hlm. 167.

¹² Sari. G,D, “Penerapan Reward Dan Punishment Untuk Meningkatkan Perilaku Rutin Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia”, *psychology & humanity*, 2016, hlm.19-10.

tingkah laku dengan memberikan penguatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul.¹³

Dimana *reinforcement* positif ini mampu mengurangi beberapa perilaku-perilaku yang terindikasi kepada agresi, sebab *reinforcement* positif merupakan suatu proses penguatan perilaku *operan* (*reinforcement* positif atau negatif) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut berulang atau menghilang sesuai dengan keinginan.¹⁴

Berdasarkan pandangan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *reinforcement* positif dalam mengurangi perilaku agresif pada anak di PSPPSA “Sasambo Matupa”.

B. Rumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan teknik *reinforcement* positif dalam mengurangi perilaku agresif pada anak di PSPPSA “Sasambo Matupa”
2. Bagaimana hasil penerapan teknik *reinforcement* positif dalam mengurangi perilaku agresif pada anak di PSPPSA “Sasambo Matupa”

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan fokus penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya dan agar sasaran dan penelitian ini terarah. Maka penjabaran penelitian yang ingin dicapai yakni:

- a. Untuk mengetahui bagaimana penerapan teknik *reinforcement* positif dalam mengurangi perilaku agresif pada anak di PSPPSA “Sasambo Matupa”
- b. Untuk mengurugi hasil dari penerapan teknik *reinforcement* positif dalam mengatasi perilaku agresif pada anak di PSPPSA “Sasambo Matupa”

2. Manfaat penelitian

a. Teoritis

Aspek teoritis yang peneliti harapkan ialah agar penelitian ini menjadi bahan acuan untuk menangani atau mengurangi kasus yang sama yakni yang berkaitan dengan perilaku agresif dengan menerapkan teknik *reinforcement* positif, serta diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dalam menangani permasalahan perilaku agresif karena perilaku agresif sangat merugikan diri sendiri dan orang lain.

b. Praktis

1) Bagi peserta didik

Peneliti berharap kegunaan penelitian ini bisa membantu peserta didik dalam mengurangi perilaku agresif, baik agresif verbal maupun non verbal. Sehingga anak bisa menjadi anak yang lebih mandiri, disiplin dan diterima

¹³ Sari. G,D, “Penerapan Reward Dan Punishment Untuk Meningkatkan Perilaku Rutin Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia”, *psychology & humanity*, 2016, hlm.19-10.

¹⁴ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, Teori Kepribadian, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 129

dengan baik dilingkungannya ketika sudah dikembalikan kepada orang tuanya masing-masing .

2) Bagi pihak PSPPSA “ Sasambo Matupa”

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan positif bagi PSPPSA “Sasambo Matupa”, dalam menangani permasalahan-permasalahan yang dialami anak tetirah, khususnya pada anak yang mengalami perilaku agresif sehingga bisa mengurangi perilaku tersebut, agar anak bisa bersikap sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Dan dapat dijadikan sebagai tolak ukur atas pelaksanaan dan pemanfaatan penerapan teknik *reinforcement* positif secara optimal.

3) Bagi masyarakat

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat khususnya orangtua tentang pentingnya memberikan pengasuhan yang baik pada anak, salah satunya dengan memberikan *reinforcement* atau penguatan agar perilaku yang diinginkan bisa dilakukan oleh anak berulang-ulang.

4) Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan, memberikan pengalaman yang sangat besar berupa pengalaman yang bisa menjadi bekal untuk menangani perilaku anak yang agresif dan menjadi pedoman bagi penulis dalam membimbing anak-anak yang berada disekitar.

D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari pembahasan yang keluar dari fokus penelitian, maka cakupan dan bahasan dalam penelitian ini hanya akan membahas hal-hal yang terkait dengan fokus penelitian yang sudah dikemukakan sebelumnya yaitu *reinforcement* positif sebagai upaya penanganan perilaku agresif pada anak yang berusia dari 6-12 tahun sesuai pandangan dari Hurlock yang berlokasi di PSPPSA “Sasambo Matupa”, sehingga penelitian ini bisa berfokus pada fokus penelitian saja.

2. Setting Penelitian

Setting atau lokasi penelitian berlokasi di Panti Sosial Perlindungan Dan Petirahan Sosial Anak (PSPPSA) “ Sasambo Matupa” yang berada di Desa Selat, Kecamatan Narmada, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB).

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka berisikan uraian singkat mengenai hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan persoalan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Berdasarkan tema yang diangkat yaitu “ Penerapan Teknik *Reinforcement* Positif Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Pada Anak Di PSPPSA Sasambo Matupa” peneliti pengambil rujukan dari:

1. Jurnal Luluk Fauziyah, “Aktivitas Menggambar Sebagai *Positive Reinforcement* Untuk Mengurangi Perilaku Bermasalah Pada Anak Tunalaras Di SLB E Prayuwana” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa aktivitas menggambar sebagai *positive reinforcement* berpengaruh terhadap pengurangan perilaku bermasalah pada subjek. Hal ini terbukti dari penurunan frekuensi mean level pada fase baseline 1 (A1) yaitu 17.5; fase intervensi (B) yaitu 15; dan fase baseline 2 (A2) yaitu 14.5. Persentase data tumpang tindih (overlap) antar kondisi 0% yang berarti bahwa penerapan aktivitas menggambar sebagai *positive reinforcement* berpengaruh terhadap pengurangan perilaku bermasalah pada anak tunalaras.
 Persamaan : pendekatan yang digunakan oleh peneliti sebelumnya (Luluk Fauziyah) dan penelitian sekarang sama, yakni menggunakan pendekatan teknik *reinforcement positif*.
 Perbedaan : adapun letak perbedaan dengan penelitian terdahulu pada variable yang diteliti, yakni penelitian terdahulu meneliti tentang perilaku bermasalah pada anak tunalaras, sedangkan peneliti saat ini membahas tentang perilaku agresif pada anak.¹⁵
2. Jurnal Hardiyanti Rahmah, “*Reinforcement Positive* Untuk Meningkatkan Rawat Diri Anak Dengan Keterbatasan Intelektual” hasil penelitian menunjukkan Anak dengan keterbatasan intelektual memiliki kemampuan kognitif yang rendah sehingga berakibat pada kemampuan rawat diri yang rendah pula. Kondisi psikologis berupa keterbatasan intelektual pada DSM-V dijelaskan dengan indikasi klasifikasi IQ dibawah rata-rata, terdapat defisit dalam fungsi intelektual dan bersifat adaptif yang terjadi pada periode pertumbuhan.
 Persamaan : pendekatan yang digunakan oleh peneliti sebelumnya (Hardiyanti Rahmah) dan penelitian sekarang sama, yakni menggunakan pendekatan teknik *reinforcement positif*.
 Perbedaan : adapun letak perbedaannya pada masalah yang diteliti, penelitian terdahulu meneliti tentang anak yang memiliki keterbatasan intelektual, sedangkan peneliti sekarang meneliti tentang perilaku anak yang agresif.¹⁶
3. Ni Wayan Karang Mulyati “Hubungan Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Pada Sisiwa Kelas VIII semester Genap SMP Negeri 2 Banyuwangi” hasilnya menunjukkan Pada masa remaja seorang mengalami berbagai permasalahan, salah satunya kurangnya kemampuan dalam mengendalikan diri, maka perilaku negatif bisa muncul pada masa remaja. Perilaku negatif tersebut adalah perilaku agresi, munculnya perilaku agresi bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya kurangnya kontrol diri yang dimiliki.

¹⁵ Luluk Fauziah, “Aktivitas Menggambar Sebagai Positive Reinforcement Untuk Mengurangi Perilaku Bermasalah Pada Anak Tunalaras Di Slb E Prayuwana”. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, Vol.8, Nomer 3, 2019,

¹⁶Hardiyanti Rahmah, “Reinforcement Positive Untuk Meningkatkan Rawat Diri Anak Dengan Keterbatasan Intelektual”, *Jurnal Ilmiah AL-MADRASAH*, Vol.2, Nomer 2, 2018,

Persamaan : pendekatan yang digunakan oleh peneliti sebelumnya (Ni Wayan Karang Mulyati) dan penelitian sekarang sama, yakni menggunakan pendekatan teknik *reinforcement* (penguatan).

Perbedaan : adapun letak berbedaannya pada subjek yang diteliti, peneliti terdahulu meneliti remaja awal sedangkan penelitian sekarang meneliti tentang anak usia sekolah.¹⁷

4. Nabilla wafiroh dan ari purnomo endah aflahani “ Keefektifan dalam penerapan *reinforcement negative* untuk anak tantrum” hasilnya teknik *reinforcement* ini dapat menurunkan perilaku tantrum pada anak yang ditunjukkan dengan perilaku anak yang berteriak-teriak diawal pelaksanaan kurang lebih 10-15 menit. Diakhir pelaksanaan atau evaluasi perilaku tantrum anak berteriak berkurang sampai 5 menit.

Persamaan: pendekatan yang digunakan oleh peneliti sebelumnya (Nabilla Wafiroh dan Ari Purnomo Endah Aflahani) dan penelitian sekarang sama yakni menggunakan pendekatan *reinforcement* (penguatan).

Perbedaan: adapun letak berbedaannya pada subjek yang diteliti, peneliti terdahulu meneliti tentang anak tantrum, sedangkan penelitian sekarang meneliti tentang anak yang berperilaku agresif.¹⁸

F. Kerangka Teori

1. Perilaku Agresif

a. Pengertian Perilaku Agresif

Agresif merupakan kata sifat dari agresi yang diartikan berdasarkan KBBI, perasaan marah atau tindakan kasar akibat dari rasa kecewa atau kegagalan dalam mencapai pemuasan atau tujuan yang dapat diarahkan kepada orang atau benda.¹⁹ Agresi seringkali diartikan sebagai perilaku yang muncul dengan maksud untuk melukai orang lain baik secara fisik amupun psikis. Baron dan Byrne mendefinisikan agresi sebagai perilaku yang diarahkan dengan tujuan untuk membahayakan orang lain, yang menyebabkan orang lain meninggal atau mengalami luka serius. Hal tersebut dapat dikategorikan sebagai kekerasan.²⁰

Menurut Murray agresi merupakan suatu perilaku untuk melawan dengan sangat kuat, melukai, berkelahi, menyerang, membunuh, dan menghukum orang lain. Secara sederhananya agresi merupakan tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain.²¹

¹⁷ Mulyani, K. W. N, “Hubungan Pemberian Penguatan (Reinforcement) Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Pada Sisiwa Kelas VIII Semester Genap Smp Negeri 2 Banyuwangi”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, Vol. 8, Nomer 1, 2019,

¹⁸ Nabilla Wafiroh Dan Ari Purnomo Endah Aflahani, “ Keefektifan Dalam Penerapan Reinforcement Negative Untuk Anak Tantrum”, *Jurnal Lentera Anak*, Vol. 2, Nomer 1, 2021

¹⁹ Ebta Setiawan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2020, Diakses dari <http://kbbi.web.id/agresif>.

²⁰ Agus abdul rahman, Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empiric, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), hal. 197

²¹ Bambang Sayamsul Arifin, Psikologi Sosial, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2015), hlm. 262

Definisi perilaku agresi berdasarkan dari sudut pandang teori behavior atau teori belajar adalah bahwa agresi merupakan tindakan yang menyakiti atau melukai orang lain.²² Jadi, agresi didefinisikan sebagai setiap tindakan yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain. Sering kali sulit untuk mengetahui niat orang lain, namun dari keterbatasan itu dapat mendefinisikan agresi secara bermakna apabila memasukkan faktor niat

Sedangkan menurut Bandura perilaku agresif adalah setiap perilaku yang diarahkan terhadap tindakan untuk melukai, merusak atau merugikan orang lain. Perilaku agresif merupakan suatu perilaku yang dipelajari bukan perilaku yang bawa individu sejak lahir. Perilaku agresif ini dipelajari dari lingkungan sosial, berinteraksi dengan keluarga, interaksi dengan rekan sebaya dan media massa melalui *modelling*.²³

Perilaku yang dilakukan dapat dikatakan agresi apabila memenuhi tiga syarat. *Pertama*, didalamnya terdapat niat (*intention*) orang yang melakukan perilaku agresi dengan maksud menimbulkan kekacauan, penderitaan atau kerusakan pada suatu objek yang menjadi sasarannya. *Kedua*, terdapatnya harapan (*expectation*) dalam diri orang yang melakukan perilaku agresi bahwa perilaku itu dapat menimbulkan penderitaan atau kerugian pada diri objek yang menjadi sasaran perilaku agresi. *Ketiga*, terdapatnya keinginan objek yang menjadi sasaran perilaku agresi untuk menghindari perlakuan agresi yang dilakukan oleh pelaku agresi.²⁴

Jadi dari uraian diatas mengenai definisi dari perilaku agresi, maka secara umum dapat diberikan pengertian bahwa perilaku agresif merupakan respon dalam bentuk tindakan dengan tujuan melukai dan berharap terjadinya penderitaan pada objek yang menjadi sasaran, dan dilakukan dalam keadaan sadar.

b. Jenis-jenis perilaku agresif

Baron dan brayne, mengemukakan delapan jenis perilaku agresi, seperti:²⁵

- 1) Agresi langsung-aktif-verbal: mencaci, menyoraki, meneriaki, membentak dan berlagak atau memamerkan kekuasaan.
- 2) Agresi langsung-aktif-nonverbal: melakukan serangan fisik, memukul, mendorong, menendang dan menunjukkan gestur tubuh yang menghina orang lain.
- 3) Agresi langsung-pasif-verbal: diam, tidak menjawab panggilan telfon.
- 4) Agresi langsung-pasif-nonverbal: tidak memberikan orang lain untuk berkembang, keluar ruangan ketika target masuk.

²² Shelly E. Taylor, Letitia Anne Peplau dan David O. Sears, Psikologi Sosial: Edisi Kedua Belas. (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009), hlm, 496

²³ Badrun Susantyo, “ Memahami Perilaku Agresif: Sebuah Tinjauan Konseptual”, *Jurnal Informasi*, Vol. 16, Nomer 3, 2011, hlm. 190

²⁴ Lita widyo Hastuti, “Control Diri Dan Agresi: Tinjauan Metanalisis” *Jurnal Psikologi*, Vol. 26, Nomer 1, 2018,

²⁵ Baron dan Byrne Dalam Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial: Integras*, hal. 207-208

- 5) Agresi tidak langsung-aktif-verbal: menyebarkan fitnah, menghina opini individu pada orang lain.
- 6) Agresi tidak langsung-aktif- non verbal: mencuri atau merusak barang dan menghabiskan kebutuhan orang lain.
- 7) Agresi tidak langsung-pasif-verbal: membiarkan rumor mengenai individu berkembang, tidak menyampaikan informasi yang dibutuhkan orang lain.
- 8) Agresi tidak langsung-pasif- non verbal: menyebabkan orang lain tidak mengerjakan sesuatu yang dianggap penting oleh individu, tidak berusaha melakukan sesuatu yang dapat menghindarkan individu dari masalah.

c. Aspek-aspek perilaku agresif

Menurut Buss dan Perry terdapat empat aspek perilaku agresif secara umum:²⁶

- 1) Agresif fisik, yakni kecenderungan individu untuk melakukan serangan secara fisik sebagai ekspresi kemarahan.
- 2) Agresif verbal, yakni kecenderungan untuk menyerang orang lain atau memberi stimulus yang merugikan dan menyakitkan orang lain secara verbal melalui kata-kata melakukan penolakan.
- 3) Kemarahan, yakni representasi emosi atau afektif berupa dorongan fisiologis sebagai tahap persiapan agresif.
- 4) Permusuhan, yakni perasaan sakit hati dan merasakan ketidakadilan sebagai representasi dari proses berfikir atau kognitif.

d. Dampak perilaku agresif

Perilaku agresif tentunya dapat menimbulkan dampak baik itu psikis maupun fisik seseorang, baik yang berkaitan dengan hubungan sosialnya dengan teman-temannya di sekolah maupun dengan proses belajarnya. Dampak yang berkaitan dengan hubungan sosialnya adalah individu cenderung di jauhi oleh teman-temannya karena perilakunya yang sering mengganggu teman-temannya dalam bentuk perilaku agresif. Sedangkan dampak yang berkaitan dengan proses belajarnya adalah individu tidak berkonsentrasi dalam belajar, selalu gelisah dalam mengikuti proses pembelajaran, sering mengganggu temannya yang sedang serius belajar, dan sering tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.²⁷

e. Faktor-faktor perilaku agresif

Beberapa faktor yang menyebabkan perilaku agresif menurut Anantarsi, antara lain:²⁸

²⁶ Ferina Oktavia Dini Dan Herdina Indrijadi, "Hubungan Antara Kesepian Dengan Perilaku Agresif Pada Anak Didik Lembaga Pemasarakatan Anak Blitas", *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, Vol. 03, Nomer 03, 2004, hal. 32.

²⁷ Salmiati, "Perilaku Agresif Dan Penanganannya (Study Kasus Pada Siswa Smp Negeri 8 Makassar)", *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, Vol. 8, Nomer. 1, Juni 2015,

²⁸ Gray D. Phye, *Academic Learning Construction Of Knowledge* (Academic Press: Amerika, 1997), hlm. 27

1) Faktor psikologis

Faktor ini yang terdiri dari perilaku naluriah dan perilaku yang dipelajari. Perilaku naluriah menurut Freud terdapat dua macam, yaitu eros dan thanatos. Thanatos, yaitu energy yang bertujuan untuk perusakan atau pengakhiran kehidupan. Perilaku yang dipelajari menurut Bandura sehubungan dengan perilaku agresif, yaitu perilaku tersebut dipelajari oleh seseorang melalui pengalaman dan masa lalu.

2) Faktor sosial

Individu cenderung melakukan perilaku yang pernah diterima (balas dendam) dengan derajat lebih tinggi daripada yang diterimanya. Merendahkan dan menyepelkan sebagai ekspresi sikap angkuh atau arogan adalah pemicu kuat bagi munculnya agresif.

3) Faktor lingkungan

Faktor ini meliputi pengaruh polusi udara, kebisingan, dan kesesakan karena jumlah manusia yang terlalu banyak sehingga memicu terjadi perilaku agresif.

4) Faktor situasional/kebudayaan

Lingkungan juga berperan terhadap tingkah laku maka menyebabkan perilaku agresif adalah kebudayaan. Dalam ilmu antropologi mengenai factor kebudayaan dengan agresif yaitu dengan melihat pada lingkungan yang hidup di pesisir/pantai, yang menunjukkan karekter lebih keras dari pada masyarakat yang hidup di pedalaman nilai rasa sakit dan nyeri yang dialami manusia dapat mendorong manusia melakukan perilaku agresif.

2. **Reinforcement positif**

a. **Pengertian *reinforcement positif***

Reinforcement positif merupakan salah satu metode dalam *operant conditioning* yang merupakan teknik pendekatan behavioral. Corey mengatakan behavior adalah suatu aliran yang ilmiah mengenai perilaku atau tingkah laku manusia.²⁹

Teori behavior dikenal sebagai teori belajar karena seluruh dari perilaku manusia merupakan hasil dari proses belajar. Para ahli behavior memiliki pandangan bahwa gangguan perilaku adalah akibat dari proses belajar yang salah.³⁰ Teori belajar digunakan dalam hal-hal yang merujuk pada perubahan tingkah laku menjadi lebih baik. Teori belajar behavior menjelaskan belajar itu adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara nyata.

Sehingga *Reinforcement positif* merupakan suatu proses yang mendorong perilaku tertentu, agar perilaku positif kemungkinan dapat terulang kembali sesuai dengan yang diinginkan sehingga perilaku yang diinginkan semakin meningkat atau bertambah. Dengan kata lain, *reinforcement positif* merupakan pemberian perilaku positif yang menghasilkan perilaku positif pula.

²⁹ Corey, Teori dan praktik konseling, (Bandung, Pt Refika Aditama, 2009). Hal. 26.

³⁰ Lunas Namora Lumongga, "Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Parktik", (Pt Karisma Putra Utama, 2011), hlm.167.

Menurut B.F Skinner adalah apapun yang memperkuat dan meningkatkan kemungkinan bahwa suatu perilaku akan terjadi. Karena perilaku manusia yaitu atas dasar konsekuensi yang diterima maksudnya yaitu jika perilaku yang dilakukan memperoleh imbalan positif, maka individu tersebut akan mengulangi tingkah laku tersebut, begitupun sebaliknya ketika perilaku yang dilakukan memperoleh imbalan negatif yang berupa hukuman atau ganjaran maka individu tersebut akan menghindari atau menghentikan tingkah lakunya itu.³¹

Komalasari dkk mengatakan bahwa *reinforcement* positif adalah pemberian penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan dimunculkan dengan tujuan agar tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang kembali atau meningkat dan menetap dimasa yang akan datang.³²

Menurut Moh. Unser Usman *reinforcement* yaitu segala bentuk respon baik bersifat verbal maupun non verbal, keduanya merupakan bagian dari modifikasi guru terhadap tingkah laku siswa. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik untuk si penerima atas perbuatannya sebagai tindakan dorongan atau koreksi. Tindakan tersebut untuk mengajarkan siswa agar kemandiriannya meningkat.

Jadi pengertian *reinforcement* positif dapat disimpulkan bahwa *reinforcement* positif merupakan sebuah cara atau metode dalam membentuk perilaku yang diinginkan dengan maksud supaya perilaku yang diinginkan dapat diulang kembali.

b. Jenis-jenis *reinforcement* positif

Reinforcement dibagi menjadi dua, yakni *reinforcement* positif dan *reinforcement* negative. *Reinforcement* positif identik dengan pemberian hadiah (*reward*) sedangkan *reinforcement* negatif identik dengan hukuman (*punishment*). Dalam *operan conditioning* terdapat beberapa jenis penguatan yang digunakan dalam modifikasi perilaku. Menurut Komalasari mengemukakan ada tiga jenis *reinforcement* positif untuk memodifikasi perilaku yaitu:³³

- 1) *Primary reinforcer* atau *uncondition reinforcer*, yaitu *reinforcement* yang langsung dapat dinikmati. Contohnya minuman dan makanan.
- 2) *Secondary reinforcer* atau *conditioned reinforcer*. Pada dasarnya tingkah laku manusia berhubungan dengan ini, misalnya senyuman, uang, pujian, hadiah, dan kehormatan; dan
- 3) *Contingency reinforcement*, yakni tingkah laku yang tidak menyenangkan dipakai sebagai syarat agar anak melakukan tingkah laku yang menyenangkan, misalnya kerjakan dulu PR baru menonton TV. *Reinforcement* ini sangat efektif dalam memodifikasi perilaku.

³¹ Wiliam Crain, Teori Perkembangan, (Pt Pustaka Pelajar: Yogyakarta), hal. 284-285.

³² Gantina Komalasari, Eka Wahyuni Karsih, Teori Dan Teknik Konseling, (Jakarta: Pt Indeks, 2011), hal. 163.

³³ *Ibid.*,

c. Aspek-aspek *reinforcement* positif

Aspek-aspek *reinforcement* yang digunakan untuk wawancara siswa dan guru adalah *reinforcement* positif dan negatif yang mengacu pada pendapat Skinner dalam jurnal Spiritis dengan meliputi: memberikan dan memilih atau penguatan yang tepat bagi anak supaya terjadi perilaku yang diharapkan.

Menurut Skinner dalam Bradley T. Erford prinsip utama teori *operan conditioning* adalah pembelajaran terjadi bergantung pada perilaku mana yang disertai dengan penguatan (*reinforcement*). perilaku yang diberi *reward* meningkatkan frekuensi, sementara perilaku yang tidak diberikan *reward* frekuensinya menurun. Penerapan *operant conditioning* ditentukan oleh penjajaran dua kontinum dikotomik: operasi (apakah sebuah stimulus ditambahkan atau dihilangkan dari lingkungan) dan efek (apakah tujuannya untuk meningkatkan atau mengurangi sebuah perilaku). *Operant conditioning* mengusulkan tiga istilah kunci yang membantu dalam mengatagorisasikan intervensi-intervensi terapan yang berasal dari teori tersebut (*reinforcement* positif, *reinforcement* negatif, dan *punishment*).³⁴

d. Tujuan pemberian *reinforcement* positif

Pemberian *reinforcement* positif bertujuan untuk memberikan informasi atau feed back (umpan balik) bagi si penerima (peserta didik) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi. Selain tujuan dari pemberian *reinforcement* positif dalam proses pembelajaran antara lain:³⁵

- 1) Meningkatkan peserta didik terhadap pelajaran
- 2) Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar
- 3) Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku peserta didik yang produktif.

e. Prinsip-prinsip penerapan *reinforcement* positif

Dalam menggunakan teknik *reinforcement* positif konselor perlu memperhatikan prinsip-prinsip *reinforcement* positif antara lain:³⁶

- 1) Penguatan positif (*reinforcement* positif) tergantung pada penampilan tingkah laku yang diinginkan.
- 2) Tingkah laku yang diinginkan diberi penguatan segera setelah tingkah laku tersebut ditampilkan.
- 3) Pada tahap awal, proses perubahan tingkah laku yang ingin diberi penguatan setiap kali tingkah laku tersebut ditampilkan.
- 4) Ketika tingkah laku yang diinginkan sudah dapat dilakukan dengan baik, penguatan diberikan secara berkala dan pada akhirnya dihentikan.

³⁴ Ni Wayan Karang Mulyati, “ Hubungan Pemberian Penguatan Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas VII Semester Genap Smp Negeri 2 Banyuwangi ”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sisial*, Vol. 8, No 1, 2019, hal. 53.

³⁵ Fitriani, Dkk, “ Penerapan Teknik Reinforcement (Penguatan) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Pada Peserta Didik Kelas VIII.A SMP PGRI Bajeng Kabupaten Gowa, *Jurnal Pendidikan Fisika*, Vol. 2, No 3, hal. 5.

³⁶ Gantina Komalasari, *Teori Dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2016), hal. 162.

5) Pada tahap awal, penguatan sosial selalu diikuti dengan penguatan yang berbentuk benda.

f. Langkah-langkah pemberian *reinforcement* positif

Adapun langkah-langkah pemberian *reinforcement* positif adalah sebagai berikut.³⁷

- 1) Mengumpulkan informasi tentang permasalahan melalui analisis ABC
 - a) *Antecedent* (pencetus perilaku)
 - b) *Behavior* (perilaku yang dipermasalahkan, frekuensi, intensitas, durasi)
 - c) *Consequence* (akibat yang diperoleh dari perilaku tersebut)
- 2) Memilih perilaku target yang ingin ditingkatkan
- 3) Menetapkan data awal (*baseline*) perilaku awal
- 4) Menentukan *reinforcement* yang bermakna
- 5) Menetapkan jadwal pemberian *reinforcement* positif
- 6) Penerapan *reinforcement* positif

3. Anak

a. Pengertian Anak

Secara umum, pengertian anak mengalami perkembangan secara variatif. Dalam kamus umum bahasa Indonesia disebutkan bahwa pengertian anak adalah manusia yang masih kecil.³⁸ Dalam sumber lain dijelaskan bahwa anak adalah keadaan manusia normal yang masih muda usia dan sedang menentukan identitasnya serta sangat labil jiwanya, sehingga sangat mudah dipengaruhi lingkungannya. Sementara itu menurut Romli Atmasasmita, anak adalah seorang yang masih dibawah umur dan belum dewasa, serta belum kawin.³⁹

Pengertian anak dalam Undang-Undang nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, bahwa anak adalah setiap orang yang berumur dibawah 18 (delapan belas) tahun.⁴⁰ Dan juga pengertian anak dalam UU No. 17/2016 tentang perubahan kedua atas UU No. 23/2002 tentang perlindungan anak, bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang dalam kandungan.⁴¹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa anak adalah seseorang yang masih kecil, baik laki-laki maupun perempuan, yang belum terlihat tanda-tanda fisik seorang dewasa, yang berdasarkan perspektif undang-undang bahwa batasan usia anak adalah yang belum mencapai 18 (delapan belas) tahun.

b. Perlindungan dan Hak Anak

Merujuk kepada Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, maka negara, pemerintah, masyarakat, keluarga, dan orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan

³⁷ Gantina Komalasari, Teori Dan Teknik Konseling, (Jakarta: PT Indeks, 2016), hal. 162.

³⁸ W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka, 1976, hlm. 735.

³⁹ Marsaid, Perlindungan Hukum Anak Pidana Dalam Perspektif Hukum Islam (Maqasid AsySyari'ah) (Palembang: NoerFikri, 2015), hlm. 56.

⁴⁰ Undang-Undang Ketenagakerjaan 2003 (UU No.13 Th.2003), hal. 6.

⁴¹ UU No. 17 Tahun 2016 Tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, hal .4.

perlindungan anak (Pasal 20), Pasal 13 Undang-Undang tersebut menyebutkan bahwa: "setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali, atau pihak lain manapun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan: (1) diskriminasi, (2) eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual, (3) penelantaran, (4) kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan, (5) ketidakadilan, dan (6) perlakuan salah lainnya."⁴²

Oleh karena itu setiap anak wajib untuk dilindungi agar tumbuh sesuai dengan perkembangannya. Sesuai dengan pandangan hukum Islam mengenai hak-anak yang harus diberikan kepada anak, antara lain:⁴³

- 1) Hak anak dalam kandungan untuk memperoleh perlakuan yang baik, jaminan dan perlindungan kesehatan.
- 2) Hak untuk dilahirkan dan diterima secara senang oleh keluarga, baik itu perempuan atau laki-laki.
- 3) Hak anak untuk dijaga dengan baik, sewaktu dalam kandungan maupun setelah lahir.
- 4) Hak anak untuk diberi nama yang baik.
- 5) Hak mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan layak.

c. Fase Perkembangan Anak

Fase perkembangan anak SD dapat dilihat dari beberapa aspek utama kepribadian individu anak, yaitu:⁴⁴

1) Fisik-motorik

Pertumbuhan fisik anak pada usia SD ditandai dengan anak menjadi lebih tinggi, berat, dan kuat dibandingkan pada saat anak berada di PAUD/TK, hal ini tampak pada perubahan sistem tulang, otot dan keterampilan gerak. Anak lebih aktif dan kuat untuk melakukan kegiatan fisik seperti berlari, memanjat, melompat, berenang dan kegiatan luar rumah lainnya. Kegiatan fisik ini dilakukan oleh anak dalam upaya melatih koordinasi, motorik, kestabilan tubuh maupun penyaluran energi yang tertumpuk.

2) Kognisi

Aspek perkembangan kognisi merupakan perkembangan yang berhubungan dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh anak, yakni kemampuan untuk berpikir dan memecahkan masalah.

3) Perkembangan sosio-emosional.

Ciri khas dari fase ini ialah meningkatnya intensitas hubungan anak dengan teman-teman sebayanya serta ketergantungan anak terhadap keluarga menjadi berkurang. Pada fase ini hubungan atau kontak sosial lebih

⁴² 2D. Priyo sudibyo, Kebijakan Perlindungan Pekerja Anak (Kasus Pekerja Anak yang Terperangkap dalam Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk) hlm.146.

⁴³ Nasir Djamil. Anak Bukan Untuk Dihukum. Cet.I. (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), hlm.18-19.

⁴⁴ Fatma Khaulani, dkk, "Fase dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol.7, No, 1, 2020, hal. 53-56.

baik dari sebelumnya sehingga anak lebih senang bermain dan berbicara dalam lingkungan sosialnya.

4) Perkembangan bahasa

Bahasa merupakan suatu alat untuk berkomunikasi dalam suatu interaksi sosial. Perkembangan bahasa anak akan berkembang dari awal masa sekolah dasar dan mencapai kesempurnaan pada akhir masa remaja. Pada usia *late primary* (7-8 tahun), bahasa anak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Anak telah memahami tata bahasa, sekalipun terkadang menemui kesulitan dan menunjukkan kesalahan tetapi anak dapat memperbaikinya.

5) Perkembangan moral keagamaan

Lingkungan keluarga dan lingkungan sosial yang lebih luas di luar keluarga menjadi pusat dari pelajaran perkembangan moral bagi anak. Konsep perkembangan moral menjelaskan bahwa norma dan nilai yang ada di lingkungan sosial siswa akan mempengaruhi diri siswa untuk memiliki moral yang baik atau buruk.

d. Tugas Perkembangan Anak

Tugas perkembangan individu adalah tugas yang tampak pada suatu periode tertentu dalam kehidupan individu. Tugas perkembangan anak pada periode usia 6-12 tahun. Delapan tugas perkembangan tersebut adalah sebagai berikut:⁴⁵

- 1) Belajar keterampilan fisik yang dibutuhkan dalam permainan, selama waktu ini anak belajar menggunakan otot-ototnya untuk mempelajari berbagai keterampilan. Oleh karena itu pertumbuhan otot dan tulang anak berlangsung dengan cepat.
- 2) Pengembangan sikap terhadap diri sendiri sebagai individu yang sedang berkembang, tugas perkembangan ini anak sudah paham dan mampu mengembangkan kebiasaan hidup sehat dengan membiasakan diri memelihara kebersihan, kesehatan, dan keselamatan diri serta lingkungannya atau mengetahui akibat yang akan didapatkannya, jika mereka bertingkah laku yang dapat membahayakan diri dan lingkungannya.
- 3) Berkawan dengan teman sebaya, dengan masuknya anak ke sekolah, akan menuntut anak untuk melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya.
- 4) Belajar melakukan peranan sosial sebagai laki-laki dan wanita.
- 5) Belajar menguasai keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung.
- 6) Pengembangan konsep yang dibutuhkan dalam kehidupan anak, pada masa ini anak hendaknya mempunyai berbagai konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti konsep warna, konsep jumlah, konsep perbandingan dan lainnya.
- 7) Pengembangan moral, nilai dan kata hati, pada usia SD anak hendaknya diajar mengontrol tingkah laku sesuai nilai dan moral yang berlaku.
- 8) Mengembangkan sikap terhadap kelompok dan lembaga-lembaga sosial.

⁴⁵ Fatma Khaulani, dkk, "Fase dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol.7, No, 1, 2020, hal. 57-58.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Metode penelitian ini dilakukan untuk memahami permasalahan yang dialami individu secara lebih mendalam.

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus. Penelitian kualitatif studi kasus yaitu suatu model yang menekankan pada eksplorasi dari suatu sistem yang terbatas pada suatu kasus atau beberapa kasus secara mendetail, disertai dengan pencarian data atau informasi secara menyeluruh yang melibatkan banyak cabang informasi yang beragam informasi untuk penggalian data konseli. Peneliti studi kasus yang menggunakan analisis deskriptif sehingga bisa mengetahui secara mendalam dan terperinci tentang suatu permasalahan atau fenomena yang hendak diteliti.⁴⁶

Jadi, metode kualitatif studi kasus yang peneliti gunakan karena data penelitian bersifat deskriptif dan menganalisis secara mendalam mengenai suatu fenomena atau peristiwa serta mengenai sikap seseorang yang terjadi.

2. Kehadiran peneliti

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif yang mana kehadiran peneliti mutlak dibutuhkan karena peneliti berperan penting dalam lokasi penelitian (lapangan). Kehadiran peneliti bukan ditujukan untuk memengaruhi subjek namun untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat dan secara langsung. Adapun cara yang peneliti gunakan dalam mendapatkan informasi adalah dengan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁴⁷

Dalam pelaksanaannya, peneliti hadir sejak diizinkan untuk melakukan penelitian di lokasi dengan cara mendatangi lokasi tersebut pada waktu-waktu tertentu tanpa menggunakan jadwal secara formal. Tetapi sebelum terjun lapangan terlebih dahulu untuk melakukan praobservasi yaitu mempersiapkan apa saja yang perlu di siapkan untuk memperhatikan apa yang menjadi inti dari penelitian itu sendiri agar nantinya cepat memahami dan mudah dalam penggalian suatu informasi itu sendiri. seperti konsultasi dengan pihak-pihak yang terlibat, misalnya dengan pegawai panti, guru, pengasuh.

Dengan berkonsultasi terlebih dahulu agar nantinya tidak ada suatu permasalahan yang muncul ketika proses penelitian berjalan. Begitu juga peneliti harus memperhatikan kode etik dalam meneliti agar peneliti dipercaya untuk melakukan penelitian dan mendapatkan informasi dari pihak-pihak yang bersangkutan.

⁴⁶ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif (Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling)*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal 20.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan RDD*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 45.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah PSPPSA (Panti Sosial Perlindungan dan Petirahan Sosial Anak) “ Sasambo Matupa”. Desa Selat, Kecamatan Narmada, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena di lokasi penelitian yakni di PSPPSA “Sasambo Matupa” terdapat permasalahan pada anak khususnya pada perilaku anak yang bersifat agresif sehingga peneliti mengambil lokasi penelitian di PSPPSA “Sasambo Matupa”.

4. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang didapat langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara ataupun observasi lapangan. Dalam hal ini, yang menjadi informan yaitu 5 (lima) anak yang memiliki perilaku agresif baik agresif verbal maupun non verbal sesuai dengan pandangan dan teori yang digunakan.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh selain dari sumber atau orang lain, bukan dari sumber pertamanya⁴⁸. Data sekunder dapat berupa dokumen-dokumen, buku-buku, karya, foto maupun material lain yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.⁴⁹ Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data sekunder dari orang-orang terdekat subjek seperti teman sebayanya, peksos (pekerja sosial), guru, dan pengasuh yang akan menjadi sumber informasi yang membantu peneliti dalam menggali informasi untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap terkait subyek.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi (pengamatan)

Menurut Marshal, observasi adalah mengadakan pengamatan terhadap objek-objek yang akan diteliti, sehingga dengan mudah mengetahui tentang makna perilaku tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi tak terstruktur. Tujuan dari observasi tak terstruktur ini adalah untuk mencari informasi secara bebas terkait objek penelitian. Sehingga dengan mudah peneliti melakukan pengamatan bebas, mencatat penemuan-penemuan yang menarik, serta membuat analisis dan kesimpulan terhadap hasil observasi tersebut.⁵⁰

Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada awal penelitian dan pelaksanaan penelitian, pada awal penelitian peneliti melakukan observasi dalam melihat perilaku agresif pada anak-anak di PSPPSA “ Sasambo Matupa”. Pada tahap pelaksanaan penelitian observasi dilakukan untuk melihat hasil dari teknik *reinforcement* positif.

⁴⁸ A. Munir Yusuf, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Gabungan, (Jakarta : KENCANA, 2017), hlm. 347.

⁴⁹ Munir Yusuf, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Gabungan, (Jakarta : KENCANA, 2017), hlm. 347.

⁵⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D, (Bandung : ALFABETA, 2013), hlm. 288.

b. Wawancara (interview)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan, dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Menurut Susan Stainback mengemukakan bahwa wawancara merupakan proses timbal-balik yang dilakukan oleh dua orang guna untuk mengetahui lebih mendalam tentang situasi dan fenomena yang terjadi, serta melakukan interpretasi terhadap situasi dan fenomena yang ditemukan tersebut.⁵¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah kegiatan komunikasi antara dua orang dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam berdasarkan tujuan-tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan secara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis. Akan tetapi pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar dari data yang dibutuhkan.

Dalam melakukan penelitian untuk mendapatkan informasi yang akurat peneliti mewawancarai beberapa orang seperti, anak-anak yang berperilaku agresif, teman sebaya, pegawai panti, guru pembimbing, dan guru pendamping.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melihat atau menganalisis berbagai macam dokumen-dokumen penting yang berkaitan dengan subjek penelitian, baik itu berupa bahan-bahan tertulis, foto maupun rekaman-rekaman lain dari hasil wawancara atau observasi. Dengan teknik dokumentasi ini, penulis akan mempelajari bahan-bahan dokumentasi untuk mencari informasi yang terkait dengan permasalahan penelitian serta membantu peneliti memperluas pemahaman tentang penelitian.⁵² Adapun dokumen yang peneliti gunakan untuk mendapatkan informasi tentang yang diteliti seperti, dokumen *assessment*, dokumen *treatment*, dan dokumen peksos (pekerja sosial).

6. Teknik Analisis Data

Dalam bukunya Sugiyono, Miles dan Huberman mengemukakan bahwa teknik analisa dalam penelitian kualitatif terdapat empat macam, antara lain:⁵³

a. Pengumpulan data (*data collection*)

Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil obsevasi, dan berbagai dokumen nerdasarkan katagorisasi yang sesuai

⁵¹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D, (Bandung : ALFABETA, 2013), hlm. 288

⁵² Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D, (Bandung : ALFABETA, 2013), hlm. 240

⁵³ *Ibid*,

dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan menajamkan data melalui pencarian data selanjutnya.⁵⁴

b. Reduksi data (data *reduction*)

Reduksi data merupakan proses merangkum data, melakukan pemilahan, serta memfokuskan pada data-data yang penting yang sesuai dengan tujuan penelitian.⁵⁵ Tujuan dari peneliti melakukan reduksi data ini adalah agar supaya peneliti mampu mempertajam data, dengan menggolongkan dan mengarahkan serta membuang data yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian, baik itu data yang bersumber dari hasil wawancara, dokumentasi maupun observasi, sehingga peneliti menemukan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengambil kesimpulan terhadap data tersebut.

c. Penyajian data (data *display*)

Dalam penyajian data kualitatif, peneliti akan menguraikan data-data dalam bentuk uraian singkat maupun dalam bentuk bagan⁵⁶. Tujuan peneliti melakukan penyajian data adalah untuk mempermudah dalam memahami fenomena-fenomena yang terjadi dilapangan serta memudahkan peneliti dalam melakukan tindak lanjut terhadap penelitian tersebut.

d. Kesimpulan dan verifikasi data

Dalam memberikan kesimpulan dan verifikasi data, peneliti akan memaparkan data yang sesuai dengan apa yang ditemukan dilapangan, kemudian memberikan penjelasan-penjelasan pada data yang ditampilkan, serta melakukan pengkolaborasian dengan teori yang digunakan peneliti.⁵⁷

Dalam penarikan kesimpulan ini, jika temuan belum menampilkan data-data yang valid maka peneliti akan mencari data-data baru dilapangan baik berupa deskripsi atau gambaran suatu subjek sehingga akan menjadi lebih jelas dengan bukti-bukti valid yang mendukung hasil temuan penelitian.

7. Keabsahan data

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas. Untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara:

a. Peningkatan ketekunan dalam penelitian

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.⁵⁸ Meningkatkan ketekunan itu ibarat kita mengecek soal-soal, atau makalah yang telah dikerjakan, apakah ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan

⁵⁴ Miles, mattew B dan A michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Bersumber Temtang Metode-metode Baru*, (Jakarta: Universitas Indonesia Prss, 2007), hlm.16.

⁵⁵ *Ibid*,

⁵⁶ *Ibid*,

⁵⁷ Miles, mattew B dan A michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Bersumber Temtang Metode-metode Baru*, (Jakarta: Universitas Indonesia Prss, 2007), hlm. 49.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 272.

ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.⁵⁹

b. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas dan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah dianalisis oleh peneliti menghasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan sumber data.⁶⁰

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan proposal berjudul penerapan teknik *reinforcement* positif dalam mengatasi perilaku agresif pada anak di PSPPSA “Sasambo Matupa” terdiri dari:

1. BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini dijelaskan latar belakang munculnya masalah perilaku agresif pada anak. Dilanjutkan dengan rumusan masalah yang muncul dari latar belakang, serta tujuan dari penelitian yang ingin dicapai. Dalam bab ini juga dibahas bagaimana manfaat dari penelitian ini, kemudian memaparkan telaah pustaka untuk memperkuat penelitian bahwa penelitian ini bukan hasil plagiasi. Dan dipaparkan dalam bab ini kerangka teori sebagai dasar pemikiran dan metodologi penelitian.

2. BAB II PAPARAN DATA DAN TEMUAN

Dalam bab ini dipaparkan hasil observasi, wawancara serta dokumentasi dari penemuan selama dilapangan.

3. BAB III PEMBAHASAN

Dalam bab ini dijelaskan tentang jawaban dari rumusan masalah yaitu penerapan teknik *reinforcement* positif dalam mengatasi perilaku agresif pada anak yang dijelaskan dengan berlandaskan kerangka teori yang sudah dipaparkan sebelumnya.

4. BAB IV PENUTUP

Dalam bab ini dijelaskan kesimpulan dari penelitian tersebut, serta memaparkan saran dari penelitian

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 272.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 272.

I. Jadwal Kegiatan Penelitian

Tabel 1.1

Rencana Penelitian	Bulan 1				Bulan II				Bulan III				Bulan IV			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Mengurus surat perizinan																
Mengumpulkan literatur																
Membuat daftar pertanyaan																
Jadwal melakukan wawancara																
Wawancara dan observasi																
Menganalisis data																
Menyusun laporan penelitian																

Perpustakaan UIN Mataram

BAB II

PAPARAN DAN TEMUAN DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdiri

Lembaga yang berdiri tahun 1981 dengan nama sasaran Petirahan Anak Putra Utama itu terletak di Mataram sesuai SK MENSOS RI No. 41/HUK/1981 tanggal 1 April 1981, pada tahun 1998 mengalami perubahan nama menjadi Panti Sosial Petirahan Anak “Putra Utama” Mataram sesuai SK MENSOS RI No 14/HUK/1998 tanggal 1 April 1998.

Kemudian pada tahun 2001 berubah menjadi UPTD Dinas Kesejahteraan Sosial dan Pemberdayaan Perempuan Provinsi Nusa Tenggara Barat sesuai PERDA No. 13 tahun 2001 dan SK Gubernur NTB No. 203 tahun 2001. Tahun 2008 mengalami perubahan nama menjadi Rumah Perlindungan dan Petirahan Sosial Anak (RPPSA) “Putra Utama” Mataram sesuai dengan PERDA No. 7 tahun 2008 tanggal 25 Agustus 2008 tentang organisasi dan tata kerja dinas-dinas daerah provinsi NTB. Dan pada tahun 2017 mengalami perubahan nama menjadi Balai Sosial Perlindungan dan Petirahan Sosial Anak “Sasambo Matupa” sesuai Pergub No. 53 tahun 2016 sampai dengan akhir tahun 2016. Tahun 2018 mengalami perubahan nama menjadi Panti Sosial Perlindungan dan Petirahan Sosial Anak (PSPPSA) “SASAMBO MATUPA” sesuai Pergub No. 30 tahun 2019. Pergantian nama dilakukan karena arahan biro organisasi agar UPT Dinas Sosial mengganti nama yang berbau daerah. Arti dari Sasambo yakni mewakili 3 suku besar yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat, yakni Suku Sasak, Suku Sumbawa, dan Suku Mbojo. Matupa dalam Bahasa Bima artinya baik, mulia, jujur dan bertanggung jawab. Penamaan tersebut sesuai dengan tujuan dari program Panti Sosial Perlindungan Dan Petirahan Sosial Anak “ Sasambo Matupa” yakni mendidik anak agar menjadi anak yang berakhlak mulia, baik, jujur, dan bertanggung jawab.⁶¹

2. Letak Geografis Panti Sosial Perlindungan Dan Petirahan Sosial Anak “ Sasambo Matupa”

Lokasi penelitian ini bertempat di Panti Sosial Perlindungan Dan Petirahan Sosial Anak (PSPPSA) “ Sasambo Matupa” yang beralamat di Desa Selat Narmada, jalan Suranadi II Selat Narmada, telpon. (0370) 6171207 Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat 83113, letaknya berada di pinggir jalan sebelah kiri jalan dan luas tanah sekitas 14.351 m².

3. Visi dan Misi

a. Visi

Visi Yang Diemban Oleh Panti Sosial Perlindungan Dan Petirahan Sosial Anak (PSPPSA) “Sasambo Matupa” Selat Narmada Yaitu

⁶¹ Pedoman Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA), 2006, hal.1

“Kesejahteraan Sosial Yang Adil Menuju Perwujudan Kemandirian Anak Nusa Tenggara Barat Yang Beriman, Berbudaya Dan Berdaya Saing”.

Penjelasan makna dari Visi PSPPSA “Sasambo Matupa” Selat Narmada adalah sebagai berikut:

1) Kesejahteraan Sosial

Kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial sehingga anak NTB dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar.

2) Adil

Setiap anak NTB memperoleh kesempatan yang sama untuk tumbuh kembang secara optimal sesuai dengan kemampuannya dalam mewujudkan kesejahteraan hidupnya.

3) Kemandirian

Kemampuan anak NTB dalam mengontrol emosi, mengatur ekonomi, mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung hidup dengan orang lain.

4) Beriman

Anak-anak NTB tumbuh menjadi insan yang religius, melaksanakan ajaran agama dengan baik, berakhlak mulia dan saling menghargai satu sama lain.

5) Berbudaya

Anak NTB tumbuh sebagai generasi yang menghormati, mencintai dan melestarikan nilai-nilai budaya bangsanya.

6) Berdaya Saing

Kemampuan anak NTB untuk berprestasi dalam bidangnya, memiliki kualifikasi atau kualitas tertentu sehingga anak NTB berada pada posisi yang sejajar atau bahkan lebih tinggi dengan anak daerah lain di Indonesia.

b. Misi

Dalam mengimplementasikan visi, PSPPSA “Sasambo Matupa” Selat Narmada menerapkan Misi sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan pelayanan sosial untuk pemulihan dan penguatan psikososial anak yang beriman, berbudaya, berdaya saing dan sejahtera.
- 2) Menyelenggarakan kegiatan perlindungan dan jaminan tumbuh kembang anak untuk kemandirian.
- 3) Mengembangkan model pengembangan dan meningkatkan pelayanan di bidang kesejahteraan sosial anak untuk perwujudan kondisi kehidupan sosial anak yang kondusif bagi tumbuh kembang anak.
- 4) Melaksanakan upaya pembinaan usaha kesejahteraan sosial anak dalam kehidupan masyarakat dan berbudaya.
- 5) Meningkatkan profesionalisme manajemen, pelayanan kesejahteraan sosial anak

- 6) Meningkatkan upaya pencapaian efektivitas dan efisiensi pelaksanaan program.

4. Pelayanan Petirahan Anak

Pelayanan petirahan anak ditunjukkan pada anak yang mengalami masalah perilaku dan hambatan penyesuaian diri disebabkan adanya hambatan keberfungsian sosial dan masalah sosial, ekonomi, psikologis dan budaya keluarga. Lamanya anak mendapat pelayanan petirahan anak selama 30 hari. Gambaran proses dan kegiatan dilayanan petirahan anak sebagai berikut.⁶²

a) Tahap awal

- Penjangkauan/ outreach

Upaya penjangkauan calon sasaran pelayanan melalui koordinasi dan pemerintah daerah kabupaten/kota(dinas sosial dan dinas pendidikan)

- Sosialisai program

Upaya pemberian informasi tentang pelayanan panti sosial petirahan anak. Sosialisai ini dilakukan kerja pspa.

- Bimbingan dan motivasi sosial

Upaya menumbuhkan motivasi kepada penerima pelayanan baik untuk anak maupun orang tua.

- Seleksi

Menentukan calon penerima pelayanan petirahan anaka yang diperoleh dari beberapa sekolah yang memiliki anak bermasalah sesuai kreteria/persyaratan pelayanan.

b) Pelaksanaan

- Penerimaan calon klien

- Registrasi

- Penempatan anak

- Pembahasan program dan jadwal kegiatan setiap angkatan

- Pengungkapan dan pemahaman masalah (assessment)

- Pembuatan rencana intervensi

- Pelaksanaan intervensi

- Pembahasan kasus (case conference/cc)

c) Tahap akhir

- Terminasi

- Resosialisasi

- Penyaluran

- Bimbingan lanjut

- Evaluasi program pelayanan

5. Sarana dan Prasarana

- a. Pelayanan teknis, meliputi: peralatan assessment, bimbingan sosial, keterampilan fisik dan mental.

⁶² Pedoman Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA), 2006, hal. 24-33.

- b. Perkantoran, meliputi: ruang kantor, ruang rapat, ruang tamu, kamar mandi, WC, peralatan kantor (alat komunikasi, transportasi dan penyimpanan dokumen).
- c. Umum, meliputi: ruang makan, ruang tidur, mandi dan menyuci, kerapian diri, belajar, kesehatan dan peralatan khusus untuk anak berupa mainan dan sejenisnya.

6. Stuktur Organisasi

a. Kepala panti

Penanggung jawab terhadap seluruh kegiatan pelayanan.

b. Sub bagian tata usaha

Melaksanakan tugas-tugas urusan surat menyurat, kepegawaian, keuangan, perlengkapan dan rumah tangga.

c. Seksi program dan advokasi sosial

Melaksanakan tugas-tugas penyusunan rencana dan program, pemberian informasi dan advikasi, pengkajian dan penyiapan standar pelayanan, serta melakukan pemantauan, evaluasi dan penyusunan laporan pelayanan dan rehabilitasi sosial.

d. Seksi rehabilitasi sosial

Melaksanakan tugas-tugas registrasi, observasi, identifikasi, pemeliharaan jasmani dan penepatan diagnose, perawatan, bimbingan dan pengetahuan dasar, mental, soaial, fisik, keterampilan, resosialisasi, penyaluran dan bimbingan lanjut.

e. Kelompok jabatan fungsional

Melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sesuai dengan jabatan fungsional yang disandang.⁶³

B. Identitas Subjek Atau Informan

Subjek dalam penelitian ini adalah anak yang berperilaku agresif yang terdiri dari 5 (lima) anak dan semuanya berjenis kelamin laki-laki, identitas subjek dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2.1

Tabel Identitas Informan Penelitian

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Alamat	Jenis Agresifitas
1	MDA	11 Tahun	Laki-Laki	Karang Kemong, Mataram	<ul style="list-style-type: none"> • Memukul (menghantam) • Menjambak • Menampar • Berbicara kasar atau kotor • Mengejek • Mencaci

⁶³ Pedoman Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA), 2006, hal. 47-48.

2	MAP	11 Tahun	Laki-Laki	Karang Kemong, Mataram	<ul style="list-style-type: none"> • Memukul • Menendang • Menjewer • Merusak barang • Mengumpat • Berbicara kasar/kotor • Melawan
3	AM	10 Tahun	Laki-Laki	Karang Kemong, Mataram	<ul style="list-style-type: none"> • Menghina/mengejek • Membentak • Mengancam • Memerintah • Memaksa • Berbicara kasar
4	AAP	11 Tahun	Laki-Laki	Monjok, Mataram	<ul style="list-style-type: none"> • Berbicara kasar • Mengancam • Mengejek • Memukul • Menampar
5	AM	12 Tahun	Laki-Laki	Kampung Lekok, Mataram	<ul style="list-style-type: none"> • Berbicara kasar/kotor • Mengancam • Menghina/mengejek • Memukul

C. Bentuk-Bentuk Perilaku Agresif Pada Anak di PSPPSA “ Sasambo Matupa”

Pelaksanaan penelitian yang dilakukan di panti sosial perlindungan dan petirahan sosial anak dalam hasil observasi dan wawancara yang dilakukan bersama guru kelas, pekerja sosial, dan pengasuh yang menghasilkan beberapa data temuan terkait tingkat dan bentuk agresif pada anak di PSPPSA “Sasambo Matupa”, bentuk-bentuk perilaku tersebut dapat dijelaskan pada masing-masing subjek dibawah ini:

1. Bentuk perilaku agresif pada subjek MDA

MDA merupakan anak yang *broken home* dan tinggal bersama neneknya. Beliau memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berjualan sate keliling di lingkungan tempat tinggalnya. Kedua orangtua MAP sudah menikah dengan pasangannya dan masing-masing mereka sudah memiliki anak. Orangtuanya bercerai ketika MAP kelas 2 SD. Sehingga dalam kesehariannya MAP kurang diberikan perhatian dan kasih sayang oleh kedua orangtuanya karena tidak tinggal bersama dan neneknya yang setiap hari pergi berkeliling untuk jualan sate.

Adapun bentuk-bentuk perilaku agresif MDA terbagi menjadi dua: agresif verbal dan agresif non verbal. Secara verbal MDA sering melakukan kekerasan fisik kepada temannya apabila keinginannya tidak dituruti. Sebagaimana yang dikatakan oleh MDA, yaitu:

“ Saya tidak suka apabila keinginan saya tidak dituruti oleh teman saya atau siapapun. Saya akan memukul mereka jika tidak mau saat saya menyuruh. Saya juga akan mengejek atau mencaci mereka.”⁶⁴

Perilaku agresif yang dilakukan oleh MDA juga diperkuat oleh pengasuh yang ada di panti sosial perlindungan dan petirahan sosial anak yakni Yudi Hamdi yang dimana aktifitas MDA dipantau selama 24 jam, dari bangun tidur sampai tidur lagi. Dalam sesi wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan sodara Yudi Hamdi menyebutkan bahwa :

“ Kebiasaan MDA selama dipanti selain dari kegiatan yang sudah dijadwalkan MDA anaknya sering mengganggu temannya, dengan cara memukul, menjambak, menampar dan berbicara kasar. Hal itu menyebabkan MDA dan temannya berkelahi”⁶⁵

Dalam penelitian ini perilaku agresif yang dimunculkan oleh MDA adalah agresif verbal dan non verbal. Karena dibuktikan dengan tindakan yang melukai fisik korban dan mengeluarkan kata-kata kasar yang melukai dan menyinggung perasaan korban. Sesuai dengan teori Buss mengenai bentuk-bentuk perilaku agresif, seperti memukul, mendorong, menendang, menghina, memaki, marah dan mengumpat.

Data yang sama juga didapatkan oleh peneliti ketika mewawancarai pekerja sosial selaku yang menangani anak-anak yang bermasalah, dalam sesi wawancara bersama peneliti bahwa Waqid Andana menjelaskan bahwa:

“Berdasarkan dari kebiasaan MDA yang sering berkelahi dengan teman-temannya karena MDA merasa kesal atau emosi ketika apa yang diinginkan MDA tidak dituruti oleh temannya, sudah diberi peringatan melalui kata-kata, namun temannya itu tidak mendegarkan apa yang dikatakan MDA tidak mendengarkannya, akhirnya MDA langsung mengambil tindakan yakni menghantam kepala dan menjambak rambut temannya. perilakunya yang seperti itu pengaruh dari lingkungan keluarganya, kedua orangtuanya bercerai sehingga MDA tinggal bersama neneknya, yang menyebabkan perhatian dan kasih sayangnya kurang, dia tidak pernah diajarkan mengenai norma-norma dan tidak dinasehati ketika melakukan kesalahan, yang menyebabkan MDA tidak mengetahui apa yang dilakukannya merupakan perilaku yang salah atau tidak baik”⁶⁶

⁶⁴ MDA, Anak, *Wawancara*, PSPPSA Sasambo Matupa, 20 Februari 2023

⁶⁵ Yudi Hamdi, Pengasuh, *Wawancara*, PSPPSA Sasambo Matupa, 20 Februari 2023

⁶⁶ Waqid Andana, Pekerja sosial, *Wawancara*, PSPPSA Sasambo Matupa, 23 Februari 2023

Keterangan dari peksos mengenai perilaku MDA diatas selaras dengan apa yang dijelaskan oleh guru (Imam Yani Akbar) MDA dalam sesi wawancara bersama peneliti, bahwa :

“Alasan MDA terpilih untuk mendapatkan layanan di panti sosial dan petirahan sosial anak karena perilakunya yang sangat nakal, dilihat dari perilakunya yang suka berkelahi dengan temannya, sampai fisik temannya terluka, banyak sekali laporan dari teman-temannya bahwa MDA tidak pernah di ganggu atau diusik oleh teman-temannya, MDA yang lebih dulu memulai untuk meyakiti temannya agar terlihat jagoan. MDA juga dalam kesehariannya sering berbicara kasar dan mengejek temannya yang membuat teman tersinggung dan sakit hati”⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama anak yang agresif (MDA), pengasuh, pekerja sosial dan guru kelas, dapat disimpulkan bahwa bentuk perilaku yang dimunculkan MDA yakni agresif verbal (berbicara kasar dan mengejek) dan non verbal (memukul, menjambak, dan menampar). Perilaku tersebut muncul ketika apa yang diinginkan oleh subjek tidak dilakukan oleh temannya dan pada saat waktu yang tidak terduga.

Keterangan dari ke-empat narasumber diatas sama dengan perilaku yang dilakukan ketika peneliti melakukan observasi atau pengamatan, yang dilakukan pada saat subjek sedang belajar didalam kelas, melakukan kegiatan keagamaan di musholla, kegiatan pramuka, latihan upacara bendera, olahraga pagi/senam dan pada saat jam istirahat atau bermain. Yang dimana MDA cenderung menampilkan sikap yang menyerang dalam bentuk fisik (memukul, menendang, dan mencubit) dan verbal (mengancam, memerintah, memaksa, mengejek, berbicara kasar dan menyalahkan orang lain), selain itu MDA suka berkelahi dengan teman, mengganggu teman yang sedang belajar didalam kelas, ingin menang sendiri, dan sering balas dendam ketika perilakunya dilaporkan teman. Perilaku tersebut dilakukan apabila kemaunnya tidak dituruti teman, misalkan ketika meminta untuk membelikan jajan.

Dari perilakunya yang tidak merasa bersalah setelah melukai atau merugikan teman dan susah untuk diberi nasehat membuat MDA sering dijauhi oleh temannya/tidak disukai.⁶⁸

2. Bentuk perilaku agresif pada subjek MAP

MAP merupakan anak pertama dari dua bersaudara, pekerjaan bapaknya sebagai tukang parkir dan ibunya hanya diam dirumah sebagai ibu rumah

⁶⁷ Imam Yani Akbar, Guru, *Wawancara*, PSPPSA Sasambo Matupa, 24 Februari 2023

⁶⁸ MDA, *Observasi*, PSPPSA Sasambo Matupa, 6-13 September 2022

tangga, dirumahnya MAP jarang berada di rumah sehingga interaksi dengan keluarganya kurang. Waktu MAP lebih banyak dihabiskan bersama dengan teman-temannya sejak sehabis pulang sekolah bahkan pulang sampai tengah malam, yang dimana anak seusianya seharusnya tidur lebih awal karena harus bangun bagi untuk pergi sekolah.

Dalam sesi wawancara bersama guru (Imam Yani Akbar) MAP bahwa terdapat perilaku agresif yang dilakukan dalam bentuk sebagai berikut:

“ Dari yang saya amati dek, MAP ini anaknya jarang bicara selama didalam kelas bisa dibilang pendiamlah gitu, tapi sekalinya marah semua ditendang dan dipukul habis-habisan sampe tangannya merah. MAP ini anak yang paling kecil di lingkungan bermainnya, biasa ya kalau anak remaja jaman sekarang omongannya kasar-kasar, sehingga MAP juga mengikuti teman-temannya itu. Tapi dalam hal menghafal saya akui anaknya cepat merekam apa yang dia hafal.”⁶⁹

Dalam wawancara tersebut perilaku agresif yang dilakukan MAP adalah agresif non verbal, karena adanya tindakan yang dilakukan anggota badan untuk melukai orang lain, benda dan dirinya sendiri. Hal tersebut juga dibuktikan ketika peneliti melakukan observasi awal, teramati perilaku MAP yang mendorong dan memukul temannya ketika bermain bola bersama temannya, yang dimana temannya tidak mengoper bola padanya yang menyebabkan MAP emosi.

Menurut pengakuan MAP setelah melakukan sesi wawancara bahwa MAP mengungkapkan bahwa:

“ Keseharian saya dirumah hanya main game (mobile legends) bersama teman-teman saya, disana saya berdua dengan temannya yang paling kecil, rata-rata semua anak SMP ada juga sebageian yang SMA. Saya sering marah ketika ibu saya mencari saya ditongkrongan untuk pulang, padahal saya belum mengantuk dan saya malu diejek oleh teman-teman dibilang anak mami, ketika saya tidak mau pulang ibu memarahi di depan teman-teman yang membuat saya sangat malu, saya langsung protes dan mengomeli ibu saya namun dia tidak dengar ketika saya mengumpat dibelakangnya, saya sangat dendam dengan ibu saya karena saya sering dimarahi untuk main game, lalu saya melampiaskan kemarahan saya pada adek dengan menjewer telinganya sampe nengis”⁷⁰

⁶⁹ Imam Yani Akbar, Guru, *Wawancara*, PSPPSA Sasambo Matupa, 24 Februari 2023

⁷⁰ MAP, Anak yang agresif, *Wawancara*, PSPPSA Sasambo Matupa, 25 Februari 2023

Dari keterangan tersebut menunjukkan keterangan baru bahwa selain selain perilaku agresif non verbal MAP juga melakukan agresif verbal yakni melawan orangtua dengan berkata kasar dan mengumpat.

Dalam wawancara guru MAP, peneliti menemukan keterangan yang sama dengan yang didapatkan dari hasil wawancara dengan pekerja sosial (Waqid Andana) yang menangani perilaku anak yang mengalami permasalahan, yakni:

“Dari sejak awal MAP berada dipanti sudah keliatan perilakunya yang agresif seperti memukul temannya, hal itu dilakukan ketika MAP dinasehati untuk mengubah perilakunya atau ketika ditegur MAP melampiaskan emosinya kepada temannya, temannya yang tidak tau apa-apa tidak terima dengan perbuatan yang dilakukan MAP tapi temannya tidak berani melawan, hanya sebatas mengadu kepada pengasuhnya saja. Pada sangat saya panggil untuk berbicara berdua untuk menanyakan kenapa perilakunya seperti itu MAP awalnya diam dia hanya menjawab Iya dan Tidak, tapi lama saya pancing akhirnya MAP mau untuk sedikit terbuka. Bahwa MAP ketika dirumahnya lebih nyaman bersama temannya dari pada keluarganya, hal itu karena MAP yang sering dimarahi oleh orangtua terutama oleh ibunya”⁷¹

Selain itu juga wawancara dilakukan kepada pengasuh yang ada di panti yaitu Yudi Hamdi yang mengatakan bahwa:

“Ketika di luar jam belajar atau kegiatan di panti MAP ini saya perhatikan suka melamun, mencoret tembok dan menggambar, dia seing melamun karena kepikiran dengan gamenya dan ingin cepat-cepat pulang, ketika dinasehati untuk tidak mencoret-coret tembok dia nurut tapi besoknya lagi dia mengulangi perbuatannya, karena anaknya sangat sulit untuk menerima nasehat saya memberikan hukuman dengan menyapu halaman dan merapikan semua sandal yang ada di depan wisma. Ketika dia bersama saya dia jarang sekali berbicara beda halnya dengan teman-temannya yang lain ketika jam bermain, dari laporan temannya MAP ini sering melampiaskan emosinya ketika ditegur oleh siapapun, bentuk luapan emosinya dengan mengajak temannya untuk berkelahi sambil memukul temannya”⁷²

⁷¹ Waqid Andana, Pekerja sosial, *Wawancara*, PSPPSA Sasambo Matupa 1 Maret 2023

⁷² Yudi Hamdi, Pengasuh, *Wawancara*, PSPPSA Sasambo Matupa 1 Maret 2023

Berdasarkan dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan anak yang berperilaku agresif (MAP), pengasuh, peksos, dan wali kelas, dapat disimpulkan bahwa bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh MAP yakni agresif verbal (melawan, mengumpat dan berbicara kasar) dan agresif verbal non (menendang, memukul, menjewer dan merusak benda). Perilaku tersebut dilakukan oleh MAP karena orangtuanya sering memarahi, berbicara kasar, mengumpat bahkan MAP juga sering dipukul oleh orangtuanya. Hal itulah yang ditiru oleh MAP ketika merasa kesal atau sakit hati yang dilampiasakan kepada temannya.

Dari hasil pengamatan/observasi yang dilakukan peneliti kepada MAP sesuai dengan keterangan yang diungkapkan oleh ke-empat narasumber diatas, pengamatan dilakukan saat subjek sedang belajar didalam kelas, melakukan kegiatan keagamaan di musholla, kegiatan pramuka, latihan upacara bendera, olahraga pagi/senam dan pada saat jam istirahat atau bermain. Dimana MAP cenderung menampilkan sikap yang menyerang berupa serangan fisik (memukul, menendang, mencubit, mendorong, dan merusak barang) dan serangan dalam bentuk kata-kata/verbal (mengancam, berbicara kasar). Perilaku tersebut dilakukan ketika MAP ditegur atas perilakunya dan keinginan untuk main, game tidak bisa terlaksana.

Selain itu MAP muda merasa emosi, sering marah tanpa alasan, tidak merasa bersalah atas perilakunya yang telah merugikan atau melukai orang lain, sulit untuk menerima masukan atau nasehat. Dari perilaku tersebut membuat MAP dijauhi oleh temannya atau tidak disukai.⁷³

3. Bentuk perilaku agresif pada subjek AM

AM merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, kakaknya yang sedang berada dibangku sekolah menengah atas dan adiknya yang masih bayi. Orangtuanya bekerja sebagai pedagang yang berjualan dirumahnya membuka toko kelontong. AM anak yang *hyperaktif* dan jait hal itu dilakukan baik disekolah maupun di rumahnya, perilakunya yang seperti itu membuat AM menjadi ketua geng dalam lingkungan pertemanannya, namun banyak juga dari teman-temannya yang menjauhi AM karena perilakunya yang cenderung mengatur teman-temannya.

Adapun bentuk-bentuk perilaku agresif yang dilakukan AM dalam bentuk agresif verbal. Sebagaimana yang dikatakan oleh AM, yaitu:

“ Saya dirumah lebih akrab dengan ibu, sebenarnya akrab juga dengan bapak tapi bapak lebih sering marah makanya saya lebih suka dengan ibu, kalau saya diomeli bapak, saya selalu dibela oleh ibu. Saya sering kesal ketika saya tidak diizinkan kelaur rumah untuk bermain, alasan saya dimarah karena harus menjaga adik dan saya sering berkelahi dengan kakak saya karena dia sering menyuruh saya mengambilkan

⁷³ MAP, *Observasi*, PSPPSA Sasambo Matupa, 6-12 Oktober 2022

barang dia, kadang-kadang saya menolak dan melawan lalu kakak saya melempari saya dengan mainan adek sambil mengomeli saya dengan menyebutkan bahwa saya anak yang suka melawan dan tidak tau diri. Saya langsung mengadu kepada ibu saya dan kakak saya diomeli habis-habisan yang menyebabkan kakak saya mengumpat dan berbicara kotor kepada saya”⁷⁴

Perilaku agresif yang dilakukan oleh AM diperkuat dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, bahwa AM yang pembawaanya terlihat angkuh atau sombong, semena-mena dengan teman sebaya disekitarnya. Karena AM merasa ditakuti, dia sering mengancam temannya apabila keinginannya tidak diikuti, melakukan provokasi kecil yang menyebabkan salah satu dari teman dikucilkan dari yang lain. Selain itu AM juga sering memberikan hadiah-hadiah kecil berupa jajan, permen agar teman disekitarnya selalu mengikuti apa yang AM inginkan.

Perilaku agresif yang dilakukan oleh AM juga diperkuat oleh gurunya (Imam Yani Akbar) dalam sesi wawancara yang dilakukan bersama peneliti, guru tersebut menjelaskan bahwa:

“ AM ini anaknya paling dominan diantara teman-temannya, hal itu yang menyebabkan apa yang diinginkan dan diminta oleh AM harus dituruti oleh temannya, apabila tidak maka dia mengancam tidak akan mengajak bermain bersama lagi, bersama temannya yang lain. Memang di bidang akademik AM anaknya lumayan pintar tapi kurangnya karena perilakunya yang nakal yang sering membuat temannya nangis karena sering mengejek temannya dari segi fisik misalnya dia mengejek temannya dengan mengatakan hitam dekil, bau, korengan dll, dia juga sering mengejek temannya dengan menyebut nama orangtua temannya”⁷⁵

Setelah dilakukan sesi wawancara, peneliti bisa menangkap bahwa AM yang sering memaksa, memerintah, mengancam dan sering mengejek nama orangtua temannya disebabkan adanya peniruan yang dilakukan oleh kakaknya kepada AM.

Dalam wawancara lain juga, peneliti menemukan keterangan yang sama ketika peneliti mewawancarai pengasuh (Yudi Hamdi) yang ada di panti, dia menjelaskan bahwa:

“ Keseharian AM selama di panti sama halnya dengan teman-temannya yang lain, tapi dari yang saya lihat dan laporan dari temannya bahwa AM ini sering mengancam

⁷⁴ AM, Anak yang agresif, *Wawancara*, PSPPSA Sasambo Matupa ,2 Maret 2023

⁷⁵ Imam Yani Akbar, Guru, *Wawancara*, PSPPSA Sasambo Matupa, 2 Maret 2023

temannya dengan mengungkit-ungkit apa yang AM pernah berikan kepada temannya selain itu AM sering membentak temannya dengan mengatakan eh kamu anak bodoh dan mengejek orangtua temannya. Hal itu yang membuat temannya sakit hati”⁷⁶

Dari keterangan yang sudah disebutkan di atas bahwa AM benar-benar berperilaku agresif verbal, ditambah lagi dengan keterangan yang disampaikan oleh pekerja sosial (Waqid Andana) dalam sesi wawancara yang dilakukan bersama dengan peneliti, yang mengatakan bahwa:

“ Dalam kegiatan dinamika kelompok sudah kelihatan AM ini anak yang sangat aktif dan paling dominan didalam kelompoknya, apapun yang akan dilakukan anggotanya harus ada persetujuan dari AM kalau tidak dia kan mengomel dan membentak temannya. Ketika dalam permainan kelompoknya kalah dia akan memarahi temannya yang lambat ketika bermain, dia juga sering melontarkan kata-kata kasar seperti kamu bodoh sekali tidak berguna jadi anak, lalu temannya hanya diam saja tidak berani melawan, karena ketika dia melawan AM akan menyuruh gengnya untuk memukulnya”⁷⁷

Berdasarkan dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan anak yang berperilaku agresif, pengasuh, pekerja sosial, dan guru, dapat disimpulkan bahwa bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh AM adalah agresif verbal, hal tersebut dibuktikan dengan kebiasaan AM yang mengancam, membentak, mengejek, menjelek, berbicara kasar dan suka memerintah temannya. Hal tersebut dilakukan oleh AM karena dirumahnya dia menjadi korban atau diperlakukan seperti yang dia lakukan kepada temannya, sehingga dia menirunya dan yang menjadi sasaran adalah temannya yang lemah dalam artian tidak berani melawannya.

Dari hasil observasi/pengamatan yang dilakukan peneliti bahwa perilaku AM sesuai dengan keterangan dari ke-empat narasumber, yakni AM cenderung melakukan serangan verbal seperti mengejek, memaksa, mempermalukan orang lain, menyalahkan orang lain, mengancam, dan berbicara kasar. Selain itu AM suka berkelahi dengan temannya, suka mengganggu teman ketika belajar dalam kelas, ingin menang sendiri, tidak merasa bersalah setelah melukai/menyakiti teman, bahkan AM merasa puas dan senang atas perbuatannya, sulit untuk diberi nasehat, dan melakukan balas dendam.

⁷⁶ Yudi Hamdi, Pengasuh, *Wawancara*, PSPPSA Sasambo Matupa, 3 Maret 2023

⁷⁷ Waqid Andana, Pekerja sosial, *Wawancara*, PSPPSA Sasambo Matupa, 1 Maret 2023

Dari perilakunya tersebut membuat AM dijauhi/tidak disukai temannya. perilaku tersebut muncul pada saat subjek sedang belajar didalam kelas ketika kemauannya tidak dikuti oleh teman, melakukan kegiatan keagamaan di musholla, kegiatan pramuka, latihan upacara bendera, olahraga pagi/senam dan pada saat jam istirahat atau bermain.⁷⁸

4. Bentuk perilaku agresif pada subjek AAP

AAP merupakan anak pertama dari dua bersaudara, AAP yang masih duduk bangku sekolah dasar kelas 6, dan adeknya yang masih berusia 5 tahun. Pekerjaan bapaknya sebagai buruh dan ibunya sebagai ibu rumah tangga. AAP anak yang cepat terbawa emosi, suka berbicara dengan intonasi yang keras, dan suka menantang temannya untuk diajak berkelahi. AAP tipe anak yang suka mengganggu atau mengejek temannya, namun ketika dia diperlakukan seperti itu dia tidak terima dan langsung marah.

Adapun bentuk-bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh AAP berdasarkan keterangan dari pengasuhnya dalam sesi wawancara bersama peneliti, bahwa:

“ AAP ini kalau dilihat sekilas memang terlihat lugu, tapi nakalnya luar biasa, dia itu pernah melempar temannya menggunakan sandal dan yang kena mata temannya, sampai temannya menangis padahal korbannya ini anaknya tidak cengeng karena dia juga termasuk anak yang nakal, mungkin karena sakit sekali sampai dia bisa nangis seperti itu. Sandal yang digunakan untuk melempar yaitu sandal eger yang lumayan berat. Dari keterangan AAP alasannya melempari temannya kerena dia sengaja karena dia tidak diberikan meminjam uang untuk belanja. Keseharian AAP ini dia sering menggambar benda-benda tajam seperti parang, gergaji dll, alasannya menggambar benda seperti itu sebagai senjatanya untuk tawuran ketika besok sudah besar.”⁷⁹

Keterangan tersebut memiliki kesamaan dalam sesi wawancara bersama AAP yang mengatakan bahwa:

“ Saya besok kalau sudah besar mau jadi anak STM terus saya mau tauran, keren sekali keliatannya seperti itu. Saya sering mengajak teman-teman disekolah untuk berkelahi tapi mereka suka mengadu ke pak guru, lalu saya dimarahi dan dinasehati untuk rajin belajar supaya menjadi anak yang sukses, tapi pulang sekolah saya langsung mencari teman yang mengadukan ke pak guru dan saya langsung meninju dadanya”⁸⁰

⁷⁸ AM, *Observasi*, PSPPSA “Sasambo Matupa” 6-12 Oktober 2022

⁷⁹ Yudi Hamdi, Pengasuh, *Wawancara*, PSPPSA Sasambo Matupa, 4 Maret 2023

⁸⁰ AAP, Anak yang agresif, *Wawancara*, PSPPSA Sasambo Matupa, 4 Maret 2023

Dari keterangan tersebut peneliti bisa menemukan bentuk-bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh AAP yaitu agresif non verbal, karena adanya kontak fisik antara AAP dengan temannya, yang mengakibatkan fisik temannya terluka:

Dalam sesi wawancara lain yang dilakukan peneliti dengan guru AAP, yang mengatakan bahwa:

“ Disekolah AAP ini anaknya susah untuk dikasih tau untuk tidak main-main ketika belajar didalam kelas, setelah ditegur dia berhenti main-mainnya, tapi beberapa menit lagi dia mengulanginya lagi. Dari tatapan matanya keliatan sekali AAP ini memberontak dan tidak merasa bersalah sama sekali, selain itu dia sering mengganggu temannya seperti mengejek, mengancam, dan memukul temannya. Dari yang saya amati AAP seperti itu karena bapaknya yang terkenal sebagai preman yang sering memukul orang, terlebih lagi teman-teman sepermainannya juga nakal seperti dia”⁸¹

Dari keterangan tersebut peneliti menemukan keterangan baru, bahwa perilaku agresif yang dilakukan oleh AAP tidak hanya agresif non verbal tetapi agresif verbal juga.

Keterangan yang sama juga didapatkan oleh peneliti dalam sesi wawancara bersama pekerja sosial (Waqid Andana) yang menangani perilaku yang bermasalah pada anak, Waqid Andana mengatakan bahwa:

“ Dari laporan pengasuh dan gurunya AAP ini anak yang paling nakal diantara teman-temannya, karena dia tidak sekedar mengancam tapi langsung bertindak untuk melukai temannya, terlebih lagi AAP ini anaknya cepat emosi, teman-temannya harus berhati-hati ketika berhadapan dengan AAP karena dia paling ditakuti. Ketika saya mengobrol berdua bersama AAP setelah saya pancing-pancing alasannya yang sering mengganggu dan memukul temannya karena dia sering tiba-tiba kesal dan melampiaskan kepada temannya memukul yang membuat temannya kaget dan tidak terima dengan sikap AAP, tapi temannya tidak berani melawan hanya sekedar mengadu kepengasuhnya. Ternyata setelah saya mengetahui latar belakang dari AAP ini dia berperilaku seperti itu karena meniru perilaku di sekelilingnya, seperti bapaknya yang suka memukul orang dan mabuk-mabukan dan di lingkungan tempat tinggalnya juga rata-rata orang memang dari

⁸¹ Imam Yani Akbar, Guru, *Wawancara*, PSPPSA Sasambo Matupa, 2 Maret 2023

perkataannya tidak bisa dijaga walaupun ada anak kecil disekelilingnya seperti berbicara kasar atau kotor”⁸²

Berdasarkan dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan anak yang berperilaku agresif, pengasuh, pekerja sosial, dan guru, dapat disimpulkan bahwa bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh AAP yakni agresif verbal dan non verbal, hal tersebut dibuktikan dengan perilakunya yang sering berbicara kasar atau kotor, mengancam, mengolok atau mengejek, memukul dan melempar. Perilaku tersebut dilakukan AAP karena meniru perilaku orang tuanya dan orang-orang yang ada di sekelilingnya.

Perilaku yang ditampilkan AAP dari hasil observasi/pengamatan yang dilakukan peneliti sama dengan keterangan dari ke-empat narasumber diatas, pengamatan dilakukan pada saat subjek sedang belajar didalam kelas, melakukan kegiatan keagamaan di musholla, kegiatan pramuka, latihan upacara bendera, olahraga pagi/senam dan pada saat jam istirahat atau bermain.

Perilaku yang ditampilkan yakni, cenderung menampilkan sikap yang menyerang fisik (memukul, menendang, mencubit, dan mendorong temannya) dan verbal/kata-kata (memaksa, menyalahkan orang lain, mengancam, mempermalukan teman, dan berbicara kasar). Perilaku tersebut dilakukan AAP terkadang tanpa ada alasan dan ingin terlihat jagoan atau kuat. Selain itu AM sering berkelahi, mudah merasa emosi, sering marah tanpa alasan, melakukan perbuatan balas dendam, susah untuk dinasehati, merasa puas setelah meluapkan emosinya dengan menyakiti teman. Dari perilaku yang dilakukan membuat AM dijauhi/tidak disukai oleh temannya.⁸³

5. Bentuk perilaku agresif pada subjek AM

AM merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, adiknya yang pertama masih duduk dibangku kelas 3 SD dan adiknya yang terakhir belum masuk sekolah. Bapaknya bekerja sebagai ASN dan ibunya sebagai ibu rumah tangga yang kesibukannya menjaga adeknya yang masih kecil. AM termasuk anak yang aktif di kelas, dibuktikan dengan dia sering maju didepan kelas untuk menjawab soal yang diberikan oleh guru, namun perilaku negatifnya dia sering berbicara kasar atau kotor.

Adapun bentuk-bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh AM berdasarkan keterangan dari gurunya (Imam Yani Akbar) dalam sesi wawancara bersama peneliti, bahwa:

“ Kemampuan intelaktualnya cukup bagus dibandingkan temannya yang lain meskipun AM ini anaknya nakal, dia

⁸² Waqid Andana, Pekerja Sosial, *Wawancara*, PSPPSA Sasambo Matupa, 6 Maret 2023

⁸³ AAP, *Observasi*, PSPPSA Sasambo Matupa, 8-14 Oktober 2022

sering mengolok atau menghina, berbicara kasar atau kotor dan mengancam teman-temannya”⁸⁴

Selain itu juga sesi wawancara dilakukan dengan pengasuh (Yudi Hamdi) AM yang ada di panti, Yudi Hamdi mengatakan bahwa:

“Di panti AM anaknya ceria dan dia tidak ingin pulang kerumahnya berbeda dengan temannya yang lain yang ingin cepat-cepat pulang. Alasannya karena di panti banyak teman bermain dan dia tidak suka dirumah disuruh menjaga adiknya oleh ibunya. Tapi dibalik keceriaannya dia suka sekali mengganggu temannya seperti menyembunyikan sandal, handuk dan buku temannya. Dia tidak akan mengembalikan barang temannya sampai temannya kesal dan sampai memukulnya dan AM membalas pukulan tersebut dan terjadilah perkelahian. Beberapa kali saya menasehati dan memberi motivasi pada AM tapi tidak didengarkan dia terus mengulangi perilaku yang seperti itu tanpa da rasa bersalah”⁸⁵

Dari sesi wawancara yang telah peneliti lakukan, peneliti menemukan bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh AM yakni perilaku agresif non verbal, hal tersebut terbukti dari perilaku AM yang melakukan kontak fisik dengan memukul temannya sampai temannya kesakitan.

Dalam wawancara lainnya peneliti juga menemukan fakta lain bahwa bentuk perilaku agresif yang dimunculkan AM ini tidak hanya agresif non verbal, melainkan juga berbentuk agresif verbal. Seperti pada wawancara yang peneliti lakukan bersama dengan pekerja sosial (Waqid Andana) yang menangani perilaku anak yang bermasalah, dalam sesi wawancara dengan peneliti Waqid Andana mengatakan bahwa:

“ AM ini anaknya susah untuk dikontrol karena tidak bisa diam, apalagi ketika dalam proses belajar dia suka sekali mengganggu teman-temannya dengan menghina fisik temannya, mengolok orang tau temannya, berbicara kasar atau kotor juga sering AM lakukan. Selain itu laporan dari pengasuhnya AM ini sering berkelahi dengan temannya, AM yang memukul temannya duluan menyebabkan temannya kesal dan mereka langsung berkelahi. Dari latar belakang keluarganya baik-baik saja ya, artinya AM ini diajarkan norma-norma mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan, namun karena AM di didik oleh orang tuanya dengan ketat sehingga ketika dirumah AM anaknya tidak seaktif dan senakal ketika berada diluar rumah, hal itu yang membuat

⁸⁴ Imam Yani Akbar, Guru, *Wawancara*, PSPPSA Sasambo Matupa, 6 Maret 2023

⁸⁵ Yudi Hamdi, Pengasuh, *Wawancara*, PSPPSA Sasambo Matupa, 4 Maret 2023

orangtuanya tidak mengetahui perilaku AM diluar rumah yang nakal”⁸⁶

Berdasarkan pengakuan langsung dari AM dalam sesi wawancara bersama peneliti, AM mengatakan bahwa:

“ Saya tidak betah dirumah karena sering dimarahi oleh bapak dan ibu karena saya lebih banyak waktu bermainnya dari pada belajar, saya juga sering dimarah karena adik saya yang paling kecil menangis padahal bukan saya yang membuat dia menangis, akhirnya saya mencubit adek saya karena dia sering menangis, dan ibu saya semakin marah dan memukul saya gara-gara ditau saya yang mencubit adek. Ibu saya tidak menyayangi saya dia lebih menyayangi adek karena saya sering dimarah tidak boleh melakukan ini dan melakukan itu, saya hanya disuruh fokus belajar, sedangkan saya bosan belajar-belajar terus. Sedangkan disekolah saya yang suka mengganggu dan megejek teman karena saya sengaja agar dia membalas apa yang saya lakukan”⁸⁷

Berdasarkan dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan anak yang berperilaku agresif (AM), pengasuh, peksos, dan guru, dapat disimpulkan bahwa bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh AM yakni perilaku agresif verbal dan non verbal, hal tersebut dibuktikan dengan perilaku AM yang sering mengejek atau mengolok, berbicara kasar, mengancam, memukul dan mencubit. Hal tersebut dipengaruhi oleh didikan orangtuanya yang terlalu ketat dalam mendidik anaknya sehingga AM yang masih anak-anak yang memiliki dunia bermain tidak bisa mencerna dengan baik aturan-aturan yang diberikan oleh orangtuanya karena emosinya yang labil, terlebih lagi karena AM ingin diperhatikan dilingkungannya sehingga dia melakukan tindakan-tindakan yang menurutnya apabila dilakukan akan membuat orang berfokus pada AM, perbuatan yang dia lakukan di dapatkan dari lingkungan bermainnya baik dirumah maupun disekolah

Dari hasil observasi/pengamatan yang dilakukan peneliti kepada AM ternyata sama dengan keterangan dari ke-empat narasumber, yakni cenderung menampilkan sikap yang menyerang dalam bentuk fisik (memukul, menendang, mendorong, dan mencubit) dan verbal/ kata-kata (mengejek, mempermalukan teman, mengancam, dan berbicara kasar). Selain itu AM sering bertengkar, mudah merasa emosi, suka mengganggu teman ketika belajar dalam kelas, ingin menang sendiri, tidak merasa bersalah dan merasa puas dengan perbuatannya, dan melakukan perbuatan balas dendam.

Perilaku tersebut dilakukan apabila AM tidak didengar atau kemauannya tidak diikuti teman, misalkan ketika temannya tidak mengoper bola pada AM,

⁸⁶ Waqid Andana, Pekerja sosial, *Wawancara*, PSPPSA Sasambo Matupa, 6 Maret 2023

⁸⁷ AM, Anak yang agresif, *Wawancara*, PSPPSA Sasambo Matupa, 2 Maret 2023

sehingga dari perilakunya yang menyakiti/merugikan orang lain membuat AM dijauhi/tidak disukai oleh temannya. Perilaku tersebut terlihat ketikat subjek sedang belajar didalam kelas, melakukan kegiatan keagamaan di musholla, kegiatan pramuka, latihan upacara bendera, olahraga pagi/senam dan pada saat jam istirahat atau bermain.⁸⁸

D. Teknik *Reinforcement* Positif Sebagai Intervensi Dalam Mengatasi Perilaku Anak Yang Agresif

Dalam proses mengatasi perilaku anak yang agresif perlu adanya tindakan yang dilakukan agar perilaku tersebut tidak melekat dalam diri seseorang sampai beranjak dewasa bahkan sampai lansia, karena hal tersebut akan berdampak buruk baik untuk dirinya maupun lingkungannya. Oleh karena itu salah satu cara untuk mengatasinya yakni dengan memberikan *reinforcement* positif.

Dalam hal ini peneliti menggali bagaimana penerapan teknik *reinforcement* positif yang dilakukan dari awal sampai akhir di PSPPSA “Sasambo Matupa” melibatkan tiga pihak yang terdiri dari Guru, Pengasuh dan Pekerja sosial. ketiga pihak tersebut memiliki tupoksi yang berbeda-beda. Khusus untuk menangani perilaku agresif anak dilakukan oleh pekerja sosial sedangkan pengasuh melakukan pengawasan dalam keseharian anak dan guru turut serta melakukan pengawasan dalam hal pembelajaran. Waqid Andana selaku pekerja sosial yang bertanggung jawab kepada anak yang berperilaku agresif dalam sesi wawancara bersama peneliti, dia menjelaskan bahwa:

“ Jadi tahap awal yang dilakukan sebelum memberikan *reinforcement* positif pada anak yang berperilaku agresif, terlebih dahulu kami melakukan *assessment* yang mencakup identifikasi masalah, dalam tahapan ini terdapat proses pengungkapan masalah dan pemahaman latar belakang anak, kondisi anak, kondisi lingkungan, dan riwayat masalah. Lalu yang kedua ada identifikasi potensi, dalam hal ini maksudnya kami berupaya menelusuri potensi diri yang dimiliki anak dan sumber-sumber yang dapat digunakan untuk mencegah perilaku agresif tersebut, dan yang terakhir identifikasi kebutuhan, yakni kegiatan yang dilakukan untuk merencanakan bentuk penanganan masalah yang tepat untuk anak berdasarkan hasil *assessment*-nya”⁸⁹

Dalam pelaksanaan pemberian *reinforcement* positif yang dilakukan di PSPPSA “Sasambo Matupa” terdapat beberapa tahap yang dilakukan dalam menangani anak berperilaku agresif dengan melakukan observasi terlebih dahulu melalui mengenai kondisi anak meliputi identifikasi masalah yang dialami dan lain sebagainya. Selanjutnya, menemukan potensi-potensi dalam diri anak berperilaku agresif yang kemudian sebagai bentuk untuk melakukan

⁸⁸ AM, *Observasi*, PSPPSA Sasambo Matupa 11-17 Oktober 2022

⁸⁹ Waqid Andana, Peksos, *Wawancara*, PSPPSA Sasambo Matupa, 27 Februari 2023

pencegahan serta memperbaiki perilaku anak. Kemudian menentukan kebutuhan anak sehingga dapat menanggulangi perilaku agresif yang ada pada anak. Peneliti terus menggali bagaimana bentuk implementasi pelaksanaan *reinforcement* positif yang lebih spesifik. Lalu dia menjelaskan bahwa:

“ Jadi lebih spesifiknya begini dek, minggu pertama saya melakukan *assessment* seperti yang saya katakan di awal, lalu setelah mengetahui apa permasalahannya, apa saja kebutuhannya dan potensinya bagaimana. lalu kami menentukan target apa yang ingin dicapai untuk anak-anak, targetnya selain perilaku agresif yang dilakukan berkurang diharapkan supaya anak-anak bisa menjadi lebih mandiri, disiplin dan meningkatkan motivasi belajarnya. Selanjutnya pada minggu kedua saya bersama pegawai yang lain melakukan cc 1 (*case conference*) atau pembahasan kasusnya, jadi dalam hal ini mengungkap apa saja gejala permasalahannya misalnya memaki teman, suka menyela dan memukul lalu menentukan diagnosa berdasarkan dari gejala yang di tampilkan, selanjutnya memberikan *treatment* dan menentukan waktu untuk pelaksanaannya. Lalu minggu ke tiga melakukan hal yang sama seperti minggu kedua namun disini ditambah dengan tindak lanjut dan progresnya apa saja setelah memberikan *treatment* dari *reinforcement* positif”⁹⁰

Lebih lanjut lagi Waqid Andana menjelaskan :

“ Jadi dari semua bentuk *reinforcement* positif yang ada saya selalu menggunakan *reinforcement* dalam bentuk memberikan nilai, jadi saya dan anak-anak sudah membuat perjanjian siapa yang berperilaku baik maka nilainya akan bertambah dan siapa yang perilakunya nakal nilainya akan berkurang dan tidak boleh pulang. Sejauh ini cara seperti itu sangat efektif ya, karena mereka berlomba-lomba ingin mendapatkan nilai yang baik, otomatis mereka akan menjauhi perilakunya yang agresif itu secara perlahan. sebenarnya tidak dengan memberikan nilai kami juga memberikan pujian, harus selalu tersenyum ketika bertemu. tapi untuk memberikan hadiah saya tidak pernah karena dampak negatifnya teman-temannya yang lain merasa iri”⁹¹

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan oleh pengasuhnya (Yudi Hamdi) dalam sesi wawancara bersama peneliti, Yudi Hamdi mengatakan bahwa:

“ Memang kalau dibandingkan dari awal anak-anak dititipkan disini sampai mereka akan pulang alhamdulillah sangat keliatan sekali perubahannya, seperti dari tutur katanya lebih sopan tidak lagi

⁹⁰ Waqid Andana, Pekerja sosial, *Wawancara*, PPSPPSA Sasambo Matupa, 27 Februari 2023

⁹¹ Waqid Andana, Pekerja sosial, *Wawancara*, PPSPPSA Sasambo Matupa, 27 Februari 2023

berbicara kasar atau kotor, lebih menghormati yang lebih tua karena sebelumnya mereka ini suka melawan pada guru dan orangtuanya”⁹²

Keterangan yang sama diungkapkan oleh pengasuh (Yudi Hamdi) yang berbeda dalam sesi wawancara bersama peneliti, dia menjelaskan bahwa:

“ Alhamdulillah dari yang saya lihat ke lima anak tersebut mengalami peningkatan pada perilakunya, yang awalnya susah untuk dikasi tau menjadi lebih nurut, tidak berbicara kotor atau kasar, tidak mengganggu temannya baik itu dalam bentuk verbal maupun non verbal, orangtua mereka juga memberi laporan sekaligus berterimakasih bahwa anaknya tidak nakal lagi seperti dulu, terlebih lagi dari segi ibadahnya mereka tetap berjama’ah seperti halnya yang dilakukan di panti”⁹³

Dari semua pernyataan diatas peneliti dapat menemukan hasil dari penerapan *reinforcement* positif yang dilakukan, hal itu terlihat dari yang awalnya mereka sering melakukan perbuatan agresif verbal dan agresif non verbal menjadi jarang melakukan hal tersebut.

Pernyataan yang sama diungkapkan oleh guru (Imam Yani Akbar) mereka dalam sesi wawancara bersama peneliti dia mengatakan bahwa:

“ Setelah mereka dititipkan di panti alhamdulillah harapan kami sesuai dengan yang terjadi, yakni mereka tidak berkelahi lagi, tidak berbicara kasar atau kotor, tidak melawan pada orangtua dan guru dan untungnya mereka sekarang lebih fokus untuk memperhatikan gurunya ketika dijelaskan di kelas, biasanya mereka tidak bisa diam ada-ada saja yang dilakukan entah mengganggu temannya atau melakukan hal-hal yang membuat orang lain tidak nyaman. Orangtua mereka juga merasakan hal yang sama seperti apa yang saya rasakan, bahwa anak-anaknya sudah mengurangi perilaku agresif yang sering dilakukan.”⁹⁴

Terdapat perubahan dari beberapa perilaku agresif dari lima anak tersebut setelah diberikan *reinforcement* positif. Hal ini diperkuat oleh hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Yang dimana pada saat didalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung dan ketika jam bermain dimana mereka tidak lagi mengolok atau mengejek temannya, merebut alat tulis temannya, berbicara kotor atau kasar, tidak mengancam atau memaksa temannya untuk melakukan sesuatu dan tidak melakukan hal-hal yang bisa melukai fisik orang lain.

⁹² Yudi Hamdi, Pengasuh, *Wawancara*, PSPPSA Sasambo Matupa, 7 Maret 2023

⁹³ Qodimasultansyah, Pengasuh, *Wawancara*, PSPPSA Sasambo Matupa, 7 Maret 2023

⁹⁴ Imam Yani Akbar, Guru, *Wawancara*, PSPPSA Sasambo Matupa, 9 Maret 2023

BAB III PEMBAHASAN

A. Ciri-Ciri Perilaku Agresif Pada Anak

Perilaku agresif merupakan tindakan atau ancaman permusuhan yang diekspresikan secara lisan, tindakan maupun tulisan. Perilaku agresif dapat dikatakan sebuah perilaku yang buruk atau perilaku yang merugikan bagi pelaku dan orang yang menerima perilaku agresif tersebut. Perilaku agresif bisa terjadi pada siapapun, mulai dari orang dewasa bahkan sampai dengan anak-anak pun bisa mengalaminya. Oleh karena itu untuk mengetahui perilaku agresif yang dilakukan, terdapat ciri-ciri yang perlu diperhatikan. Menurut Dyasih Wulandari ciri-ciri perilaku agresif pada anak, antara lain cenderung menampilkan sikap yang menyerang, suka bertengkar, mengejek-ngejek, memermalukan orang lain dan menenuntut orang lain agar keinginannya segera dipenuhi.⁹⁵

Dalam bukunya Antasari menyebutkan terdapat enam ciri-ciri perilaku agresif, yakni:⁹⁶

1. Perilaku menyerang
2. Perilaku menyakiti atau merusak diri sendiri, orang lain, atau objek-objek penggantinya.
3. Perilaku yang tidak diinginkan orang yang menjadi sasaran
4. Perilaku yang melanggar norma sosial
5. Sikap permusuhan terhadap orang lain
6. Perilaku agresif yang dipelajari

Teori di atas selaras dengan perilaku yang ditemukan dari lima anak yang berada di PSPPSA “Sasambo Matupa” seperti dalam kesehariannya senang berkelahi, suka mengganggu teman, terdapat niat untuk menyakiti teman, sasaran dari perilaku agresif menghindari dari pelakunya, dan melakukan perilaku yang dapat melukai fisik dan psikis orang lain.

Selain itu menurut Bandura, ciri-ciri yang menjadi pertimbangan dalam menentukan agresif tidaknya suatu perilaku anak, yaitu:⁹⁷

1. Kualitas perilaku agresif, derajat atau ukuran, tingkatan perilaku agresif terhadap korban baik berupa serangan fisik atau psikis, membuat malu, merusak barang orang lain.
2. Intensitas perilaku, sering-tidaknya melakukan tindakan-tindakan yang merugikan atau membahayakan korban.
3. Ada kesengajaan, dalam melakukan tindakan agresif, ada niat yang tersurat, sengaja melakukan perilaku agresif. Karakteristik pengamat, yaitu orang yang memperhatikan perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang. Hal ini akan

⁹⁵ Dyasih Wulandari, dkk, Perilaku Agresif Pada Anak Usia Pra Sekolah Di TK Cahaya Nurani Kecamatan Summersari-Jember, hal. 76

⁹⁶ Alfi Laili Nur, dkk, Teori Dasar Memahami Perilaku(UIN Sayyid Ali Rahmatulloh: Guepedia, 2022), hal 217-218

⁹⁷ Atang Setiawan, “Penanganan Perilaku Agresif Pada Anak”, *Jessi_Anakku*, Vol. 9, No. 1, 2019, hal. 91

- beragam karena akan ditentukan oleh jenis kelamin, kondisi sosial-ekonomi, etais, pengalaman perilaku agresif dsb.
4. Pelaku menghindari ketika orang lain menderita sebagai akibat perbuatannya, tidak ada prasaan bersalah atau berdosa.
 5. Karakteristik sipelaku itu sendiri, misalnya faktor usia, jenis kelamin, pengalaman dalam berperilaku agresif, dsb.

B. Tahapan-Tahapan Teknik *Reinforcement* Positif Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Pada Anak.

Penanganan masalah pada perilaku agresif harus dilakukan secara menyeluruh agar perilaku tersebut tidak melekat pada diri seseorang, sehingga menjadi karakteristiknya. Selain itu semua pihak yang berkaitan dengan subjek ikut serta dalam mendukung untuk mengatasi perilaku agresif yang dilakukan pada anak. dukungan yang bisa dilakukan salah satunya dengan memberikan motivasi dan pengertian anak bahwa menyakiti diri sendiri dan orang lain tidak memberikan solusi dari permasalahan dan emosi yang dirasakan, selain itu bisa juga dengan memberikan penjelasan mengenai dampak-dampak buruk dari perilaku agresif yang dilakukan.⁹⁸ Selain itu teknik lain untuk mengatasi perilaku agresif yakni dengan menampilkan tingkah laku positif dan memberikan model dalam keseharian anak dan membantu anak berlatih menampilkan perilaku yang non-agresif.⁹⁹

Sama halnya di PSPPSA “ Sasambo Matupa” dalam mengatasi perilaku anak yang agresif menggunakan teknik *reinfoecement* positif. Sesuai dengan pendapat dari Skinner bahwa *reinforcement* positif adalah apapun yang memperkuat dan meningkatkan kemungkinan bahwa suatu perilaku akan terjadi lagi.¹⁰⁰ Oleh karena itu hal tersebut bisa membantu anak untuk mengurangi perilaku agresif dengan memberikan tingkah laku yang baru sehingga bisa merangsang anak untuk berperilaku non-agresif dan mempertahankannya.

Adapun langkah-langkah dalam memberikan *reinforcement* positif menurut dari Gantina Komalasari, dimana beliau menekankan pada mengumpulkan informasi tentang permasalahan melalui analisis ABC, sampai pada penerapan *reinforcement* positif. Berdasarkan analisa peneliti dilapangan bahwa langkah-langkah tersebut sudah sesuai dengan teori, namun terdapat poin dimana peneliti temukan bahwa pekerja sosial tidak menerapkan salah satu poin dari tahapan-tahapan pemberian *reinforcement* positif.

Adapun temuan peneliti dilapangan yang bersumber dari Waqid Andana selaku pekerja sosial di PSPPSA “ Sasambo Matupa” bahwa tahapan-tahapan yang

⁹⁸ Atang Setiawan, “Penanganan Perilaku Agresif Pada Anak”, *Jessi_Anakku*, Vol. 9, No. 1, 2019, hal. 91

⁹⁹ Ridha Kurniasih, “Penerapan Metode Reinforcement Oleh Guru Dalam Menangani Perilaku Agresif Anak Di PAUD Bubu Raya”, *Ekisistensi*, Vol. 3, No. 1, 2021, Hal. 17

¹⁰⁰ Ni Wayan Karang Mulyati, “ Hubungan Pemberian Penguatan Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas VII Semester Genap Smp Negeri 2 Banyuwangi ”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan sosial*, Vol. 8, No 1, 2019, hal. 53.

sudah diterapkan dalam mengatasi perilaku agresif melalui teknik *reinforcement* positif, seperti pada minggu pertama melakukan *assessment* yang mencakup a). Identifikasi masalah, yaitu proses pengungkapan latar belakang anak, kondisi anak, kondisi lingkungan, riwayat masalah, pencetus dari perilaku, dan akibat dari perilaku yang dilakukan. B). Identifikasi potensi yaitu upaya menelusuri potensi diri yang dimiliki anak dan sumber-sumber yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah anak. C). Identifikasi kebutuhan, yaitu kegiatan yang dilakukan menentukan kebutuhan anak yang dapat digunakan untuk membantu mengatasi masalahnya.

Lalu pada minggu kedua melakukan CC (*case conference*) dalam tahapan ini mengungkap masalah dari gejala permasalahan yang dilakukan, lalu memberikan diagnosa sesuai dengan perilaku yang dimunculkan anak. Setelah itu memberikan terapi atau *treatment* pertama melalui *reinforcement* positif. Selanjutnya pada minggu ketiga tetap melakukan hal yang sama seperti minggu kedua, dan pada tahap ini ditambah dengan tindak lanjut dan melihat progres atau kemajuan dari perilaku anak, dari awal sampai minggu terakhir anak berada di PSPPSA “Sasambo Matupa”.

Namun dari temuan data poin yang tidak diterapkan oleh pekerja sosial dalam melakukan tahapan-tahapan *reinforcement* positif yakni poin ke-empat, tidak menentukan *reinforcement* yang bermakna. Maksud tersebut adalah tidak mempertimbangkan atau memilih jenis-jenis dari *reinforcement* positif yang akan diberikan pada anak yang berperilaku agresif sesuai dengan karakter, latar belakang, bentuk agresif, dan penyebab anak melakukan perilaku agresif.

Berdasarkan dari temuan peneliti dilapangan, bahwa dengan melakukan tahapan nomor 1, 2, 3, 5, dan 6 mampu merubah perilaku yang agresif menjadi non agresif. Hal tersebut bisa terjadi apabila dalam penerapannya masih memperhatikan prinsip-prinsip dalam pemberian *reinforcement* positif, selagi poin tersebut tidak melanggar prinsip-prinsip *reinforcement* positif, maka tidak menghalangi untuk menghasilkan perubahan perilaku sesuai dengan yang diinginkan.¹⁰¹

Terdapat tiga jenis *reinforcement* positif yang bisa diterapkan, hal tersebut sesuai dengan pandangan dari Gantina Komalasari¹⁰², namun temuan dilapangan hanya menerapkan dua jenis dari *reinforcement* positif yakni *secondary reinforcer* atau *conditioned reinforcer* dan *contingency reinforcement*.

Sesuai dengan temuan data yang peneliti dapatkan yang bersumber dari pekerja sosial bahwa semua anak yang berperilaku agresif baik itu agresif verbal maupun non verbal diberikan *reinforcement* positif dalam bentuk *Secondary reinforcer* atau *conditioned reinforcer*. Tindakan yang dilakukan oleh pekerja sosial seperti memberikan nilai (siapa yang melakukan perbuatan terpuji atau meninggalkan perilaku agresif akan diberikan nilai yang tinggi), hal tersebut

¹⁰¹ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni Karsih, Teori Dan Teknik Konseling, (Jakarta: Pt Indeks, 2011), hal. 162

¹⁰² *Ibid.*,

dilakukan untuk mendorong subjek untuk meningkatkan perilaku terpuji dan meninggalkan perilaku agresifnya.¹⁰³

Selain itu juga memberikan motivasi dan memberikan contoh perilaku yang baik, (berbagi pengalaman pribadi, menceritakan kisah dari tokoh-tokoh yang bisa menginspirasi dan langsung mencontohkan perilaku yang baik agar menjadi model bagi anak-anak untuk selalu berperilaku baik) dalam menerapkan metode ini, dimaksudkan agar anak-anak bisa mengikuti perilaku atau keteladanan dari tokoh-tokoh yang diceritakan, hal ini efektif dilakukan untuk membentuk perilaku baru pada anak ke arah yang lebih positif.¹⁰⁴

Memberikan waktu untuk melakukan hal yang menyenangkan dengan melakukan permainan dinamika kelompok sekaligus keterampilan sosial (bermain bakiak, karambol, petak umpet, sepak bola dll), hal ini dilakukan agar subjek mampu berinteraksi dengan orang lain dengan memberikan respon yang positif dan menghindari respon yang negatif yang meliputi, mampu mendengarkan dengan baik serta memahami perbedaan antara satu dengan yang lainnya.¹⁰⁵ Dan memberikan pujian serta senyuman (perilakumu yang seperti ini bagus sekali, kamu sebenarnya anak yang sangat baik sekaligus dengan memberikan senyuman). Memberikan pujian dan senyuman termasuk perbuatan yang baik bagi subjek dan merupakan hal yang sangat diharapkan atau diperlukan sehingga subjek terus berusaha berbuat baik.¹⁰⁶

Selain itu jenis *reinforcement* positif yang digunakan yakni *Contingency reinforcement*, seperti pekerja sosial memberikan tantangan kepada anak bahwa ketika ingin pulang kerumah masing-masing, harus merubah perilaku menjadi lebih baik dengan tidak melakukan kebiasaan mengganggu atau menyakiti orang lain. Dan memberikan tugas dalam bentuk menulis, menghafal ayat-ayat Al-Qur'an serta bacaan sholat dan menggambar,. Dari tugas yang diberikan membuat anak untuk semangat mengerjakannya, dengan maksud agar bisa segera untuk dipulangkan kerumahnya. Aktivitas tersebut diberikan kepada subjek agar bisa menorehkan perasaan, mengungkapkan perasaan, mengungkapkan keinginan dan menceritakan pengalaman. Selain itu dapat mengasah kemampuan kreativitas subjek.¹⁰⁷

¹⁰³ Fitriani, Dkk, "Penerapan Teknik Pemberian Reinforcement (Penguatan) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Pada Peserta Didik Kelas VIII.A SMP PGRI Bajeng Kabupaten Gowa", JPF, Vol. 2, No. 3, hal. 193

¹⁰⁴ Asep Kurniawan, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Negatif Siswa MTS Pui Segeran Indramayu", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, 2019, hal. 20

¹⁰⁵ Badrun Susantyo, "Memahami Perilaku Agresif: Sebuah Tinjauan Konseptual", *Jurnal Informasi*, Vol. 16, No. 3, 2011, hal. 199

¹⁰⁶ Silvia Anggraini, dkk, "Analisis Dampak Pemberian *Reward And Punishment* Bagi Siswa SD Negeri Kaliwaru Semarang, *Mimbar PGSD Undiksha*, Vol. 7, No. 3, 2019, hal. 226

¹⁰⁷ Luluk Fauziayah, "Aktivitas Menggambar Sebagai Positive Reinforcement Untuk Mengurangi Perilaku Bermasalah Pada Anak Tunalaras Di SLB E Prayuwana, *Jurnal Widia Ortodidaktika*, Vol. 8, No.3, 2019, hal 274-275

C. Hasil Dari Penerapan Teknik *Reinforcement* Positif Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Pada Anak

Dari hasil penerapan teknik *reinforcement* positif yang telah dilakukan dalam mengatasi perilaku agresif pada anak yang dilakukan selama tiga puluh hari (sebulan), pekerja sosial menerapkan teknik *secondary reinforcer* atau *conditioned reinforce* yang berkaitan dengan memberikan senyuman, pujian, dan nilai. Selain itu pekerja sosial juga menggunakan teknik *contingency reinforcement*, dalam hal ini yang dilakukan yakni memberikan tugas menulis dan menghafal pelajaran-pelajaran agama dan pelajaran umum. metode yang dilakukan tersebut memberikan perubahan perilaku anak yang awalnya sering melakukan tindakan agresif menjadi jarang.

Adapun perubahan perilaku dari ke-lima subjek berdasarkan aspek-aspek dari perilaku agresif sebagai berikut:

1. Agresif fisik

Tingkah laku yang dilakukan oleh anak berdasarkan kecenderungan untuk melakukan serangan secara fisik untuk mengekspresikan emosi, kemarahan dan kekecewaan pada suatu keadaan. Seperti yang ditemukan oleh subjek *pertama*, yakni MDA yang berperilaku sering memukul, sering menjambak dan sering menampar temannya. Namun setelah diberikan *reinforcement* positif selama tiga puluh hari, muncul perilaku baru atau turunnya perilaku agresif yang biasanya sering dilakukan, seperti memukul hanya dilakukan sesekali saja, sudah tidak sama sekali menjambak teman, dan tidak pernah menampar teman lagi. *Ke-dua*, saudara MAP yang perilakunya sering memukul, sering menendang, sering menjewer, dan sering merusak barang. Namun setelah diberikan *reinforcement* positif selama tiga puluh hari terjadi perubahan pada perilakunya, yakni perilaku agresif yang dilakukan sudah berkurang atau jarang dilakukan bahkan ada yang tidak pernah dilakukan sama sekali. Perubahan perilakunya seperti memukul hanya sesekali, tidak pernah menendang lagi, menjewer tidak sama sekali dilakukan, dan merusak barang tidak dilakukan sama sekali.

Ke-tiga saudara AAP yang perilakunya sering memukul dan sering menampar, namun setelah diberikan *reinforcement* positif terjadi perubahan perilaku yakni menurunnya perilaku agresif fisik yang dilakukan, seperti tidak pernah memukul sama sekali dan tidak pernah lagi menampar orang lain. Dan yang *ke-empat* saudara AM yang berperilaku sering untuk memukul temannya, namun setelah diberikan *reinforcement* positif terjadinya perubahan perilaku yakni perilakunya yang sering memukul sudah jarang dilakukan atau dilakukan hanya sesekali saja, tidak sesering sebelum diberikan *reinforcement* positif. Perilaku yang dilakukan oleh ke-empat subjek tersebut muncul ketika sedang belajar di dalam kelas, bermain sepak bola, kegiatan ibadah di musholla, dan pada saat jam ekstrakurikuler.

Menurunnya perilaku agresif kepada ke-empat subjek dibuktikan dengan tidak ada lagi laporan yang didapatkan oleh pengasuh dan pekerja sosial dari teman-teman subjek tentang perilaku yang menyakiti fisik orang lain oleh

subjek, selain itu pada saat bermain dan sebagainya yang biasa sering memukul dengan sentuhan tangan sekarang lebih kepada bercanda. Ketika dalam keadaan tertentu yang biasanya sering memukul sekarang sudah tidak terjadi, adapun sentuhan fisik yang terlihat hanya sebatas bercanda berdasarkan penguatan dari temannya.

2. Agresif verbal

Tindakan yang cenderung untuk menyerang dan menyakiti orang lain dalam bentuk kata-kata. Tindakan tersebut peneliti temukan di PSPPSA “Sasambo Matupa” bahwa ke-lima subjek melakukan agresif verbal. *Pertama*, saudara MDA yang berperilaku sering berbicara kasar, sering mengejek, dan sering mencaci temannya, namun setelah diberikan *reinforcement* positif terjadinya perubahan atau menurunnya perilaku agresif yang sering dilakukan. Adapun perubahan perilakunya yakni sudah jarang untuk berbicara kasar, mengejek teman hanya sesekali saja, dan tidak pernah lagi mencaci temannya. *Ke-dua*, saudara MAP yang berperilaku sering mengumpat, sering berbicara kasar, dan sering melawan pada orang tua, namun setelah diberikan *reinforcement* positif terjadi perubahan pada perilaku, bahkan sudah tidak dilakukan lagi. Seperti, mengumpat sudah tidak sama sekali dilakukan, berbicara kasar hanya sesekali, dan sudah tidak melawan pada orangtua lagi.

Ke-tiga, saudara AM yang sering berperilaku menghina, sering mengejek, membentak, sering mengancam, memerintah, memaksa, dan sering berbicara kasar. Namun setelah diberikan *reinforcement* positif terjadi perubahan atau menurunnya perilaku agresif verbal yang dilakukan, seperti sudah tidak menghina teman sama sekali, membentak dilakukan hanya sesekali, tidak lagi melakukan ancaman kepada teman, memerintah hanya sesekali, memaksa tidak sama sekali, dan tidak pernah lagi berbicara kasar. *Ke-empat*, saudara AAP yang saat beraktivitas sering berperilaku agresif verbal yakni, sering berbicara kasar, sering mengancam, sering menghina. Namun setelah diberikan *reinforcement* positif terjadinya perubahan perilaku pada AAP, yakni berbicara kasar dilakukan hanya sesekali, tidak pernah lagi mengancam teman, dan tidak lagi menghina teman. Dan yang *ke-lima*, saudara AM, yang saat beraktivitas sering menunjukkan perilaku yang berbicara kasar, sering mengancam teman, dan sering menghina atau mengejek, namun setelah diberikan *reinforcement* positif terjadi perubahan pada perilakunya yakni berbicara kasar dilakukan hanya sesekali, tidak pernah lagi memberikan ancaman pada teman, dan tidak pernah lagi menghina atau mengejek teman.

Tindakan tersebut sering dilakukan ke-lima subjek pada saat belajar di dalam dan diluar kelas (sudah berjalan sesuai dengan apa adanya, yakni terlihat canda tawa, keriang, diskusi dan kerjasama yang baik antara satu dengan yang lainnya), pada saat bermain, kegiatan ibadah di musholla, kegiatan kepramukaan, dan pada saat makan bersama.

3. Kemarahan

Perbuatan yang merepresentasikan emosi sebagai tahap persiapan untuk melakukan agresif. Emosi marah yang bersifat negatif dan meledak-ledak disertai dengan faktor eksternal seperti provokasi dari orang lain, menyebabkan terjadinya proses penyaluran energi negatif berupa dorongan untuk melakukan perilaku agresif. Seperti yang dialami oleh kelima subjek yakni, *pertma*, saudara MDA yang sering merasa kesal atau emosi ketika keinginannya tidak dituruti oleh temannya sehingga MDA langsung mengambil tindakan untuk melakukan serangan fisik (memukul, menjambak, dan menampar) dan agresif verbal (berbicara kasar, mengejek, dan mencaci). Namun setelah diberikan *reinforcement* positif MDA menjadi lebih sabar, dapat menerima nasehat, serta tidak lagi melakukan perbuatan yang dapat memancing kemarahan dan teguran baik dari teman maupun dari pengasuh, guru, dan pekerja sosial. *.ke-dua*, saudara MAP yang sering merasa emosi yang ketika apa yang dilakukan dilarang oleh orang tua maupun orang lain, sehingga rasa kesal tersebut diluapkan dengan melakukann tindakan agresif verbal (mengumpat, berbicara kasar, dan melawan orang tua) dan agresif fisik (memukul, menendang, menjewer, dan merusak barang). Namun setelah diberikan *reinforcement* positif MAP menjadi lebih tenang ketika mendapat masukan dan teguran untuk tidak melakukan hal yang negatif, lebih ceria dari sebelumnya dengan berbaur bermain bersama temannya yang lain dan tidak lagi melakukan perbuatan yang dapat memancing kemarahan.

Ke-tiga, saudara AM yang sering merasa kesal dan emosi ketilka diminta bantuan untuk membantu orangtuanya dan ketika keinginannya tidak dituruti teman, hal tersebut yang membuat AM melampiaskan rasa marahnya untuk melakukan perbuatan agresif verbal (menghina, membentak, mengancam, memerintah, memaksa dan berbicara kasar). Namun setelah diberikan *reinforcement* positif AM menjadi mandiri untuk melakukan sesuatu, dan ketiak meminta bantuan akan menyebutkan kata “minta tolong”, serta tidak lagi melakukan perbuatan yang dapat memancing kemarahan. *Ke-empat*, saudara AAP yang merasa kesal dan emosi ketika apa yang diinginkan tidak diberikan oleh temannya dan ketika perbuatannya dilaporkan teman kepada pekerja sosial, hal tersebut membuat AAP melupkan emosinya dengan melakukan serangan fisik (memukul dan menampar) dan verbal (berbicara kasar, mengancam, dan mengejek). Namun setelah diberikan *reinforcement* positif AAP menjadi lebih tenang ketika kemauannya tidak dipenuhi oleh teman, serta tidak lagi melakukan perbuatan yang dapat memancing kemarahan, dan mau menerima masukan serta teguran dari orang lain. *Ke-lima*, saudara AM yang selalu emosi dan kesal ketika keinginannya tidak diikuti, ketika ditengur oleh temannya, dan pada saat temannya salah bicara subjek langsung terbawa suasana, yang dimana emosinya berapi-api dan langsung melampiaskan dengan melakukan serang agresif fisik (memukul) dan verbal (berbicara kasar, mengancam, dan menghina). Namun setelah diberikan *reinforcement* positif AM bisa untuk menahan diri untuk tidak

melakukan perbuatan yang bisa menimbulkan perkelahian dengan menghindar dan melapor pada pengasuhnya serta tidak marah ketika mendapat teguran dan berbicara dengan baik/soapan pada orang lain.

Emosi ke-lima subjek yang belum matang membuat subjek belum bisa membedakan antara kalimat yang membangun dengan kalimat yang merendahkan. Walaupun sudah dijelaskan dengan baik-baik namun subjek tetap saja tidak terima dan mempertahankan emosinya. Hal tersebut terlihat pada saat didalam kelas dan pada saat melakukan kegiatan dinamika kelompok, serta didukung oleh pengamatan yang dilakukan oleh pengasuhnya selama satu bulan.

4. Permusuhan

Perasaan sakit hati dan merasakan ketidakadilan sebagai representasi dari proses berfikir. Hal tersebut ditemukan peneliti dilapangan pada subjek yakni, *pertama*, saudara MAP, yang merasa sakit hati dan tidak terima dengan perlakuan dari ibu dan kakaknya yang membuat MAP menyimpan dendam dan melampiaskan dengan memukul adiknya, serta ketika dipanti MAP akan balas dendam dan tidak mau kalah apabila mendapat perlakuan yang tidak baik dari temannya baik itu melakukan serangan fisik dan verbal. Namun setelah diberikan *reinforcement* positif MAP menjadi tidak lagi melakukan kekerasan kepada orang yang melaporkan perbuatannya kepada pengasuhnya. *Kedua*, saudara AAP yang tidak terima dan merasa sakit hati apabila perbuatannya dilaporakan temannya, yang membuat AAP langsung mencari anak yang membutnya sakit hati dan melakukan serangan fisik atau verbal. Namun setelah diberikan *reinforcement* positif AAP lebih tenang ketika mendapatkan teguran atau nasehat, tidak melawan kepada orang yang lebih besar terutama pada orang tua, menjalankan kewajiban seperti sholat berjama'ah, mandi, mencuci baju tanpa diperintah berkali-kali, yang dimana sebelum diberikan *reinforcement* positif subjek sangat susah untuk diarahkan dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Yang dimana perilaku agresif yang dilakukan oleh MAP dan AAP timbul dari rasa dendam dan sakit hati karena perlakuan dari orang lain, seperti kepada kedua orangtua, guru, terutama oleh temannya yang sering mengganggu atau menyakitinya, yang menyebabkan subjek melakukan hal yang sama sesuai dengan perlakuan dari orang lain, yakni memukul, mengumpat, dan berbicara kasar atau kotor. Apabila anak sering mendapat perlakuan yang tidak baik seperti dipukul maupun dicubit dilingkungannya terutama oleh orangtuanya, ia akan tumbuh menjadi seseorang yang mudah melakukan perilaku agresif pada orang lain.¹⁰⁸

Jadi *Reinforcement* positif diberikan kepada ke-lima subjek dengan tujuan untuk memberikan semangat untuk merubah perilakunya menjadi non-agresif, serta meningkatkan motivasi belajarnya. Oleh karena itu dapat disimpulkan

¹⁰⁸ Novia Solichah, " Storytelling Untuk Mengatasi Perllaku Agresif Anak, *Jurnal Al-Qalb*, Vol.12, No. 2, 2020, hal. 2

bahwa turunnya perilaku agresif fisik, agresif verbal, kemarahan dan kebencian ditandainya dengan tidak melakukan perilaku yang menyakiti atau membahayakan orang lain lagi.¹⁰⁹

Dari lima anak yang berperilaku agresif dengan inisial MDA, MAP, AM, AAP, dan AM. Dapat dilihat perubahan perilaku setelah diberikan teknik *reinforcement* positif. Peneliti menggunakan tabel perbandingan antara kondisi sebelum dan setelah diberikan *reinforcement* positif.

Table 3.1

Kondisi Anak Sebelum dan Sesudah Diberikan Teknik *Reinforcement* Positif¹¹⁰

No	Nama	Agresifitas	Intervensi	Hasil	
				Sebelum penguatan	Sesudah penguatan
1	MDA	<ul style="list-style-type: none"> • Memukul • Menjambak • Menampar • Berbicara kasar atau kotor • Mengejek • Mencaci 	<p>-<i>Secondary reinforcer</i> atau <i>conditioned reinforce</i> yang berkaitan dengan memberikan senyuman, pujian, dan nilai.</p> <p>-<i>Contingency reinforcement</i>, dalam hal ini yang dilakukan yakni memberikan tugas menulis dan menghafal pelajaran-pelajaran agama dan pelajaran umum.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sering memukul • Sering menjambak • Sering menampar • Sering berbicara kasar • Sering mengejek • Sering mencaci 	<ul style="list-style-type: none"> • Memukul hanya sesekali dilakukan • Menjambak tidak sama sekali • Menampar tidak sama sekali • Berbicara kasar jarang • Mengejek hanya sesekali dilakukan • Mencaci tidak sama sekali
2	MAP	<ul style="list-style-type: none"> • Memukul • menendang • menjewer • merusak barang • mengumpat • berbicara kasar atau kotor • melawan orang tua 	<p>-<i>Secondary reinforcer</i> atau <i>conditioned reinforce</i> yang berkaitan dengan memberikan senyuman, pujian, dan nilai.</p> <p>-<i>Contingency reinforcement</i>, dalam hal ini yang dilakukan yakni memberikan tugas menulis dan menghafal pelajaran-pelajaran agama dan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sering memukul • Sering menendang • Sering menjewer • Sering merusak barang • Sering mengumpat • Sering berbicara kasar • Sering melawan 	<ul style="list-style-type: none"> • Memukul hanya sesekali • Menendang tidak sama sekali • Menjewer tidak sama sekali • Merusak barang tidak sama sekali • Mengumpat tidak sama sekali • Berbicara kasar hanya sesekali • Melawan orang

¹⁰⁹ Atang Setiawan, "Penangana Perilaku Agresif", *Jassi_Anankku*, Vol. 9, No. 1, 2019, hal. 91

¹¹⁰ Sumber observasi peneliti di PSPPSA "Sasambo Matupa", tanggal 29 agustus-24 september

			pelajaran umum.	orangtua	tua tidak sama sekali
3	AM	<ul style="list-style-type: none"> • Menghina atau mengejek • Membentak • Mengancam • Memerintah • Memaksa • Berbicara kasar atau kotor 	<p>-<i>Secondary reinforcer</i> atau <i>conditioned reinforce</i> yang berkaitan dengan memberikan senyuman, pujian, dan nilai.</p> <p>-<i>Contingency reinforcement</i>, dalam hal ini yang dilakukan yakni memberikan tugas menulis dan menghafal pelajaran-pelajaran agama dan pelajaran umum.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sering menghina • Sering membentak • Sering mengancam • Sering memerintah • Sering memaksa • Sering berbicara kasar 	<ul style="list-style-type: none"> • Menghina tidak sama sekali • Membentak hanya sesekali • Mengancam tidak sama sekali • Memerintah hanya sesekali • Memaksa tidak sama sekali • Berbicara kasar tidak sama sekali
4	AAP	<ul style="list-style-type: none"> • Berbicara kasar atau otor • Mengancam • Menghina atau mengejek • Memukul • Menampar 	<p>-<i>Secondary reinforcer</i> atau <i>conditioned reinforce</i> yang berkaitan dengan memberikan senyuman, pujian, dan nilai.</p> <p>-<i>Contingency reinforcement</i>, dalam hal ini yang dilakukan yakni memberikan tugas menulis dan menghafal pelajaran-pelajaran agama dan pelajaran umum.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sering berbicara kasar • Sering mengancam • Sering menghina • Sering memukul • Sering menampar 	<ul style="list-style-type: none"> • Berbicara kasar hanya sesekali • Mengancam tidak sama sekali • Menghina tidak sama sekali • Memukul tidak sama sekali • Menampar tidak sama sekali
5	AM	<ul style="list-style-type: none"> • Berbicara kasar atau kotor • Mengancam • Menghina atau mengejek • Memukul 	<p>-<i>Secondary reinforcer</i> atau <i>conditioned reinforce</i> yang berkaitan dengan memberikan senyuman, pujian, dan nilai.</p> <p>-<i>Contingency reinforcement</i>, dalam hal ini yang dilakukan yakni memberikan tugas menulis dan menghafal pelajaran-pelajaran agama dan pelajaran umum.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sering berbicara kasar • Sering mengancam • Sering menghina • Sering memukul • Sering mengganggu teman 	<ul style="list-style-type: none"> • Berbicara kasar hanya sesekali • Mengancam tidak sama sekali • Menghina tidak sama sekali • Memukul hany sesekali

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa setelah diberikan *reinforcement* positif, terjadi perubahan dari yang awalnya sering melakukan perilaku agresif verbal maupun non verbal menjadi jarang atau tidak sama sekali. Hal ini dibuktikan dengan gejala-gejala permasalahan dalam perilaku seperti sering memukul, menghina atau mengejek, mencaci, megancam, menendang, dan menjambak sudah hampir tidak dilakukan atau jarang dilakukan.

Bahkan anak-anak tersebut memiliki tingkah laku baru yang diadaptasi oleh pemberian *reinforcement* positif, sehingga merubahnya menjadi pribadi yang lebih positif dari sebelumnya. Adapun yang terpenting adalah anak-anak tersebut lebih mampu untuk mengontrol atau menahan dirinya untuk tidak melakukan perilaku agresif lagi, disiplin, mandiri dan meningkatkan motivasi belajarnya.



Perpustakaan UIN Mataram

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada anak yang berperilaku agresif di PSPPSA “Sasambo Matupa”, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan teknik *reinforcement* positif yang diberikan oleh pekerja sosial kepada anak yang berperilaku agresif verbal maupun non verbal di PSPPSA “Sasambo Matupa” sudah sesuai dengan teori atau pandangan dari B.F. Skinner, yakni dengan tahapan awal mengumpulkan informasi tentang permasalahan melalui analisis ABC (*Antecedent, Behavior, dan Consequence*) sampai dengan tahap akhir yakni menerapkan *reinforcement* positif. Namun terdapat satu point pada tahapan ke-empat yang tidak diterapkan yakni menentukan *reinforcement* positif yang bermakna, pekerja sosial memberikan *reinforcement* positif dengan jenis yang sama kepada kelima subjek yakni *secondary reinforce* dan *contingency reinforcement*, tanpa mempertimbangkan karakter anak, bentuk perilaku agresif yang dilakukan anak, latar belakang anak dan penyebab anak melakukan perilaku agresif. Berdasarkan temuan dilapangan hal tersebut tidak menghalangi untuk menghasilkan perubahan perilaku menjadi non agresif, selagi tidak melanggar dari prinsip-prinsip *reinforcement* positif.
2. Dari hasil penerapan *reinforcement* positif yang dilakukan dalam mengurangi perilaku agresif pada anak di PSPPSA “Sasambo Matupa” dapat dilihat berdasarkan aspek-aspek dari perilaku agresif, yakni:
 - a. Agresif fisik, kecenderungan anak untuk melakukan serangan fisik (memukul, menjambak, menampar, dan menendang), seperti yang dilakukan oleh MDA, MAP, AAP, AM. Namun setelah diberikan *reinforcement* positif terjadinya perubahan pada perilakunya, yakni perilaku agresif fisik yang sering dilakukan sudah berkurang atau serangan fisik sudah jarang dilakukan, adapun sentuhan fisik yang terlihat hanya sebatas bercanda saja.
 - b. Agresif verbal, kecenderungan seseorang untuk melakukan serangan dalam bentuk kata-kata (berbicara kasar, mengejek, mencaci, mengumpat, melawan, membentak, mengancam, memaksa) seperti yang dilakukan oleh kelima subjek, namun setelah diberikan *reinforcement* positif terjadinya perubahan pada perilakunya, yakni tidak ditemukan lagi subjek mengancam, berbicara kasar ketika keinginannya tidak diikuti temannya dan menyebutkan kata “minta tolong” ketika butuh bantuan. Hal tersebut menunjukkannya berkurangnya agresif verbal yang sering dilakukan.
 - c. Kemarahan, representasi emosi sebagai tahap persiapan untuk melakukan agresif, perilaku agresif yang dilakukan di karenakan perasaan marah atau kesal karena keinginannya tidak diikuti orang lain.

Namun setelah diberikan *reinforcement* positif terbentuk perilaku baru yakni ke-lima subjek tidak lagi melakukan perbuatan yang dapat memancing kemarahannya, seperti mengganggu temannya yang dapat menimbulkan perkelahian.

- d. Permusuhan, perasaan sakit hati dan merasakan ketidakadilan sebagai representasi dari proses berfikir. Seperti perilaku agresif yang dilakukan oleh MAP dan AAP karena merasa sakit hati atas perbuatan orang lain. Namun setelah diberikan *reinforcement* positif terjadinya perubahan pada perilakunya seperti, tidak melakukan kekerasan kepada teman yang melaporkan perbuatannya, lebih tenang ketika mendapat nasehat/teguran, dan mudah diarahkan dalam melakukan aktifitas sehari-hari.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti yang menyadari bahwa banyak sekali kekurangan yang ada dalam skripsi ini, dan masih jauh dari kata sempurna. Sehingga dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pekerja sosial yang menangani anak-anak yang memiliki perilaku yang bermasalah yakni perilaku agresif, dalam melaksanakan tahapan-tahapan *reinforcement* positif untuk memperoleh hasil yang maksimal, hendaknya sebelum memberikan *treatment* penting untuk pekerja sosial mempertimbangkan *reinforcement* positif yang bermakna sesuai dengan kebutuhan dan karakter anak.
2. Bagi subjek penelitian, subjek sebaiknya diberikan pengertian untuk mengelola emosi, bahwa perasaan kesal, emosi, marah, kecewa dan penolakan yang dirasakan atau dialami adalah wajar karena manusiawi. Oleh karena itu perlunya arahan untuk mengekspresikan hal tersebut kearah yang positif, bukan dengan menyakiti dan melukai orang lain.
3. Bagi pengasuh subjek hendaknya mendukung dengan mengikuti teknik-teknik yang dilakukan oleh pekerja sosial selaku yang bertanggung jawab dalam memperbaiki perilaku anak yang bermasalah. Selain itu pentingnya memberikan contoh yang baik dan membangun hubungan yang lebih dekat dengan anak, agar anak merasa nyaman dan lebih mudah untuk menerima masukan atau nasehat.
4. Bagi guru kelas subjek hendaknya mendidik siswa dengan tegas berdasarkan perkembangan dan kebutuhannya. Bahwa anak laki-laki dan perempuan memiliki perkembangan otak yang berbeda, sehingga hal tersebut membuat anak laki-laki dan perempuan berbeda dalam memahami informasi yang diterimanya. Anak laki-laki bagian otak kreativitasnya lebih dominan dari pada otak nalarnya, oleh sebab itu ketika anak laki-laki lebih banyak bermian di dalam kelas jangan di katakana anak yang nakal.
5. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian tentang *treatment* dalam mengatasi perilaku anak

yang agresif secara lebih luas dan mendalam, agar anak yang berperilaku agresif dapat mengubah perilakunya menjadi non agresif.



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina Haryono, “ Memahami Proses Keja Otak Orang Yang Melakukan Kerusuhan” dalam <https://www.sehat.com/artikel/proses-kerja-otak-orang-yang-melakukan-kerusakan>, diakses tanggal 6 February 2023.
- Agus Abdul Rahman, Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empiric, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018),
- Alfi Laili Nur, dkk, Teori Dasar Memahami Perilaku(UIN Sayyid Ali Rahmatulloh: Guepedia, 2022),
- A. Munir Yusuf, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Gabungan, (Jakarta : KENCANA, 2017),
- Angga Nurlitasari Hariyono, Dkk, “ Perilaku Agresif Anak Di Yayasan Setara Kota Semarang” *Jurnal Of Guidance And Counseling*, Vol.7, Nomer, 2, 2018,
- Anggraini Widya Astuti dan, Ismailia Arifah Muaffaqoh, “Konseling Behavioral Dalam Mengatasi perilaku Agresif Anak Usia Dini”, *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, Vol. 1, Nomer 2. 2018,
- Asep Kurniawan, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Negatif Siswa MTS Pui Segeran Indramayu”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, 2019,
- Atang Setiawan, “Penanganan Perilaku Agresif Pada Anak”, *Jessi_Anakku*, Vol. 9, No. 1, 2019,
- Badrun Susantyo, “Memahami Perilaku Agresif: Sebuah Tinjauan Konseptual”, *Jurnal informasi*, Vol. 16, Nomer 3, 2011,
- Bambang Sayamsul Arifin, Psikologi Sosial, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2015), hlm. 262
- Corey, Teori dan praktik konseling, (Bandung, Pt Refika Aditama, 2009).
- Debora Basaria, “Penerapan Asertive Behavior Therapy Dan Positive Reinforcement Untuk Mengurangi Kecenderungan Perilaku Agresivitas Verbal Pada Anak Usia Tengah”, *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, Vol. 2, Nomer 1, 2018,
- D. Priyo sudibyo, Kebijakan Perlindungan Pekerja Anak (Kasus Pekerja Anak yang Terperangkap dalam Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk).
- Dyasih Wulandari, dkk, Perilaku Agresif Pada Anak Usia Pra Sekolah Di TK Cahaya Nurani Kecamatan Sumbersari-Jember,

- Fatma Khaulani, dkk, "Fase dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol.7, No, 1, 2020,
- Fitriani, Dkk, " Penerapan Teknik Reinforcement (Penguatan) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Pada Peserta Didik Kelas VIII.A SMP PGRI Bajeng Kabupaten Gowa, *Jurnal Pendidikan Fisika*, Vol. 2, No 3,.
- Gray D. Phye, *Academic Learning Construction Of Knowledge* (Academic Press: Amerika, 1997),
- Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2020, Diakses dari <http://kbbi.web.id/agresif>.
- Ferina Oktavia Dini Dan Herdina Indrijadi, "Hubungan Antara Kesenian Dengan Perilaku Agresif Pada Anak Didik Lembaga Pemasarakatan Anak Blitas", *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, Vol. 03, No. 03, 2004,
- Gantina Komalasari, Eka Wahyuni Karsih, *Teori Dan Teknik Konseling* (Jakarta; Indeks, 2011),
- Hadini, "Perkembangan Sosial Usia Pra-Sekolah Dan Usia Sekolah Dasar Serta Implikasi Dalam Pendidikan", *Jurnal Fitra*, Vol. 4, Nomer 1, Tahun 2018,
- Hardiyanti Rahmah, "Reinforcement Positive Untuk Meningkatkan Rawat Diri Anak Dengan Keterbatasan Intelektual", *Jurnal Ilmiah AL-MADRASAH*, Vol.2, Nomer 2, 2018,
- Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002),
- Lita widyo Hastuti, "Control Diri Dan Agresi: Tinjauan Metanalisis" *Jurnal Psikologi*, Vol. 26, Nomer 1, 2018,
- Luluk Fauziah, "Aktivitas Menggambar Sebagai Positive Reinforcement Untuk Mengurangi Perilaku Bermasalah Pada Anak Tunalaras Di Slb E Prayuwana". *Jurnal Widia Ortodidaktika*, Vol.8, No 3, 2019,
- Lunas Namora Lumongga, "Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Parktik", (Pt Karisma Putra Utama, 2011),
- Mulyani, K. W. N, "Hubungan Pemberian Penguatan (Reinforcement) Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Pada Sisiwa Kelas VIII Semester Genap Smp Negeri 2 Banyuwangi", *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, Vol. 8, Nomer 1, 2019,
- Nabilla Waviroh Dan Ari Purnomo Endah Aflahani, " Keefektifan Dalam Penerapan Reinforcement Negative Untuk Anak Tantrum", *Jurnal Lentera Anak*, Vol. 2, Nomer 1, 2021
- Nasir Djamil. *Anak Bukan Untuk Dihukum. Cet.I.* (Jakarta: Sinar Grafika, 2013),

- Ni Wayan Karang Mulyati, “ Hubungan Pemberian Penguatan Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas VII Semester Genap Smp Negeri 2 Banyuwangi ”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan sosial*, Vol. 8, No 1, 2019,
- Noviarni, dkk, Fase dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar, “Jurnal Pendidikan Tambusual”, Vol. 5, Nomer 2, 2021,
- Novia Solichah, “ Storytelling Untuk Mengatasi Perilaku Agresif Anak, *Jurnal Al-Qalb*, Vol.12, No. 2, 2020,
- Purwanto, “Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Korban Tindak Pidana Dalam Perspektif Hukum Positif Indonesia”, *Jurnal Idea Hukum*, Vol. 6, Nomer 1, Maret 2020,
- Pedoman Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA), 2006
- Sari. G,D, “Penerapan Reward Dan Punishment Untuk Meningkatkan Perilaku Rutin Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia”, *psychology &humanity*, 2016,
- Salmiati, “ Perilaku Agresif Dan Penanganannya (Study Kasus Pada Siswa Smp Negeri 8 Makassar)”,*Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, Vol. 8, Nomer. 1, Juni 2015,
- Shelly E. Taylor. Letitia Anne Peplau dan David O. Sears, Psikologi Sosial: Edisi Kedua Belas. (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009),
- Silvia Anggraini, dkk, “ Analisis Dampak Pemberian *Reward And Punishment* Bagi Siswa SD Negeri Kaliwaru Semarang, *Mimbar PGSD Undiksha*, Vol. 7, No. 3, 2019,
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D, (Bandung : ALFABETA, 2013),.
- Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, Teori Kepribadian, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012),
- Tohirin, Metode Penelitian Kualitatif (Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling), (Jakarta : PT Raja Gafindo Perseda, 2012),
- Undang-Undang Ketenagakerjaan 2003 (UU No.13 Th.2003),.
- UU No. 17 Tahun 2016 Tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak,
- Wiliam Crain, Teori Perkembangan, (Pt Pustaka Pelajar: Yogyakarta), hal. 284-285.
- Winarlin Retno, Blasius Boli Lasan dan Widad, “Efektifitas Teknik Sosiodrama Melalui Bimbingan Kelompok Untukmengurangi Perilaku Agresif Verbal Siswa SMP”, *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, Vol. 1, Nomer 2. .2016,
- W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka, 1976,

Yosua Ivan Pradana, “ Hubungan Antara Menonton Acara Kekerasan Televisi Dengan Perilaku Agresif Siswa Smp Di Salatiga”, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, vol. 5, nomer 1, 2018,



Perpustakaan UIN Mataram

Lampiran



Perpustakaan UIN Mataram

Lampiran I

PEDOMAN WAWANCARA

A. PEKERJA SOSIAL

1. Apa saja perilaku agresif yang dimunculkan?
2. Kapan subjek melakukan perilaku agresif?
3. Apa yang melatarbelakangi perilaku agresif tersebut?
4. Apakah subjek tersebut sering melakukan tindakan agresif kepada diri sendiri?
5. Kepada siapa saja subjek melakukan tindakan agresif?
6. Apakah subjek sering melakukan perilaku agresif?
7. Apakah ketika subjek melakukan tindakan agresif memang di sengaja atau tidak?
8. Apakah dalam melakukan tindakan agresif subjek memiliki harapan atau berekspektasi untuk menimbulkan penderitaan atau kerusakan pada objek?
9. Apakah sasaran/objek menghindar dari si pelaku agresif ini?
10. Seperti apa upaya yang dilakukan dalam menangani perilaku agresif dengan pendekatan *reinforcement* positif?
11. Apa saja langkah yang dilakukan dalam memberikan *reinforcement* positif?
12. Bagaimana perubahan/hasil subjek setelah diberikan *reinforcement* positif?

PEDOMAN WAWANCARA

B. GURU DAN PENGASUH

1. Apa saja kebiasaan subjek saat di panti?
2. Apakah subjek sering melakukan perilaku agresif?
3. Apa saja bentuk perilaku agresif yang dilakukan?
4. Kapan subjek melakukan tindakan agresif?
5. Apa yang menyebabkan perilaku agresif tersebut?
6. Siapa saja yang menjadi sasaran subjek dalam melakukan tindakan agresif?
7. Apakah ketika subjek melakukan tindakan agresif memang di sengaja atau tidak?
8. Apakah dalam melakukan tindakan agresif subjek memiliki harapan atau berekspektasi untuk menimbulkan penderitaan atau kerusakan pada objek?
9. Apakah sasaran/objek menghindari dari si pelaku agresif ini?
10. Apa saja perubahan subjek dari awal di panti sampai akhir?

Lampiran II

CHECHLIST OBSERVASI

Identitas Subjek 1

1. Nama : MDA
2. Lokasi : PSPPSA “ Sasambo Matupa”
3. Waktu : 07.30-12.00 WITA

CHECHLIST OBSERVASI PERILAKU AGRESIF PADA ANAK

No	Perilaku Yang Diamati	Ya	Tidak	Ket
1	Cenderung menampilkan sikap yang menyerang(memukul, menendang, mencubut)	✓		
2	Suka bertengkar dengan teman	✓		
3	Sering mengejek/ mengolok teman	✓		
4	Sering mempermalukan orang lain didepan orang banyak		✓	
5	Selalu menuntut agar keinginannya segera dipenuhi	✓		
6	Menyalahkan orang lain		✓	
7	Mudah emosi/ marah	✓		
8	Sering marah tanpa alasan		✓	
9	Mengancam teman	✓		
10	Sering memerintah teman	✓		
11	Mengganggu teman ketika belajar dikelas	✓		
12	Mudah untuk dinasehati		✓	
13	Sering dijauhi/tidak disukai teman karena mengganggu teman yang lain.	✓		

14	Ingin menang sendiri	✓		
15	Merasa bersalah ketika melukai teman		✓	
16	Senang melihat teman menderita		✓	
17	Merasa puas ketika sudah meluapkan emosinya	✓		
18	Balas dendam ketika diganggu teman	✓		
19	Sering mendorong teman		✓	
20	Suka merusak barang		✓	
21	Sering berbicara kasar	✓		



Perpustakaan UIN Mataram

Identitas Subjek 2

1. Nama : MAP
2. Lokasi : PSPPSA “ Sasambo Matupa”
3. Waktu : 07.30-12.00 WITA

CHECHLIST OBSERVASI PERILAKU AGRESIF PADA ANAK

No	Perilaku Yang Diamati	Ya	Tidak	Ket
1	Cenderung menampilkan sikap yang menyerang(memukul, menendang, mencubut)	✓		
2	Suka bertengkar dengan teman	✓		
3	Sering mengejek/ mengolok teman		✓	
4	Sering mempermalukan orang lain didepan orang lain		✓	
5	Selalu menuntut agar keinginannya segera dipenuhi		✓	
6	Menyalahkan orang lain			
7	Mudah emosi/ marah	✓		
8	Sering marah tanpa alasan	✓		
9	Mengancam teman	✓		
10	Sering memerintah teman		✓	
11	Mengganggu teman ketika belajar dikelas		✓	
12	Mudah untuk dinasehati		✓	
13	Sering dijauhi/tidak disukai teman karena mengganggu teman yang lain.	✓		
14	Ingin menang sendiri		✓	
15	Merasa bersalah ketika melukai teman		✓	
16	Senang melihat teman menderita		✓	

17	Merasa puas ketika sudah meluapkan emosinya	✓		
18	Balas dendam ketika diganggu teman	✓		
19	Sering mendorong teman	✓		
20	Suka merusak barang	✓		
21	Sering berbicara kasar	✓		



Perpustakaan UIN Mataram

Identitas Subjek 3

1. Nama : AM
2. Lokasi : PSPPSA “ Sasambo Matupa”
3. Waktu : 07.30-12.00 WITA

CHECHLIST OBSERVASI PERILAKU AGRESIF PADA ANAK

No	Perilaku Yang Diamati	Ya	Tidak	Ket
1	Cenderung menampilkan sikap yang menyerang(memukul, menendang, mencubut)		✓	
2	Suka bertengkar dengan teman	✓		
3	Sering mengejek/ mengolok teman	✓		
4	Sering mempermalukan orang lain didepan orang lain	✓		
5	Selalu menuntut agar keinginannya segera dipenuhi	✓		
6	Menyalahkan orang lain	✓		
7	Mudah emosi/ marah	✓		
8	Sering marah tanpa alasan		✓	
9	Mengancam teman	✓		
10	Sering memerintah teman	✓		
11	Mengganggu teman ketika belajar dikelas	✓		
12	Mudah untuk dinasehati		✓	
13	Sering dijauhi/tidak disukai teman karena mengganggu teman yang lain.	✓		
14	Ingin menang sendiri	✓		
15	Merasa bersalah ketika melukai teman		✓	
16	Senang melihat teman menderita		✓	

17	Merasa puas ketika sudah meluapkan emosinya	✓		
18	Balas dendam ketika diganggu teman	✓		
19	Sering mendorong teman		✓	
20	Suka merusak barang		✓	
21	Sering berbicara kasar	✓		



Perpustakaan UIN Mataram

Identitas Subjek 4

1. Nama : APP
2. Lokasi : PSPPSA “ Sasambo Matupa”
3. Waktu : 07.30-12.00 WITA

CHECHLIST OBSERVASI PERILAKU AGRESIF PADA ANAK

No	Perilaku Yang Diamati	Ya	Tidak	Ket
1	Cenderung menampilkan sikap yang menyerang(memukul, menendang, mencubut)	✓		
2	Suka bertengkar dengan teman	✓		
3	Sering mengejek/ mengolok teman		✓	
4	Sering mempermalukan orang lain didepan orang banyak	✓		
5	Selalu menuntut agar keinginannya segera dipenuhi	✓		
6	Menyalahkan orang lain	✓		
7	Mudah emosi/ marah	✓		
8	Sering marah tanpa alasan	✓		
9	Mengancam teman	✓		
10	Sering memerintah teman	✓		
11	Mengganggu teman ketika belajar dikelas		✓	
12	Mudah untuk dinasehati		✓	
13	Sering dijauhi/tidak disukai teman karena mengganggu teman yang lain.	✓		
14	Ingin menang sendiri		✓	
15	Merasa bersalah ketika melukai teman		✓	
16	Senang melihat teman menderita		✓	

17	Merasa puas ketika sudah meluapkan emosinya	✓		
18	Balas dendam ketika diganggu teman	✓		
19	Sering mendorong teman	✓		
20	Suka merusak barang		✓	
21	Sering berbicara kasar	✓		



Perpustakaan UIN Mataram

Identitas Subjek 5

1. Nama : AM
2. Lokasi : PSPPSA “ Sasambo Matupa”
3. Waktu : 07.30-12.00 WITA

CHECHLIST OBSERVASI PERILAKU AGRESIF PADA ANAK

No	Perilaku Yang Diamati	Ya	Tidak	Ket
1	Menampilkan sikap yang menyerang(memukul, menendang, mencubut)	✓		
2	Suka bertengkar dengan teman	✓		
3	Sering mengejek/ mengolok teman	✓		
4	Sering mempermalukan orang lain di depan banyak orang	✓		
5	Selalu menuntut agar keinginannya segera dipenuhi		✓	
6	Menyalahkan orang lain		✓	
7	Mudah emosi/ marah	✓		
8	Sering marah tanpa alasan		✓	
9	Mengancam teman	✓		
10	Sering memerintah teman		✓	
11	Mengganggu teman ketika belajar dikelas	✓		
12	Mudah untuk dinasehati	✓		
13	Sering dijauhi/tidak disukai teman karena mengganggu teman yang lain.	✓		
14	Ingin menang sendiri	✓		
15	Merasa bersalah ketika melukai teman		✓	

16	Senang melihat teman menderita		✓	
17	Merasa puas ketika sudah meluapkan emosinya	✓		
18	Balas dendam ketika diganggu teman	✓		
19	Sering mendorong teman	✓		
20	Suka merusak barang		✓	
21	Sering berbicara kasar	✓		



Perpustakaan UIN Mataram

Lampiran III

Rekapitulasi Permasalahan Anak

Diagnosa permasalahan Gejala Permasalahan 01	TREATMENT 2
<p>LOW AKTIF</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Mudah tersinggung/terseinggung b. Pemalu c. Pendiam/pemurung d. Senang menyendiri e. Pasif f. Kurang percaya diri g. Marah ketegangan h. Acun tak acun / cuek <p>HAMBATAN SOSIALISASI</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Penyesuaian diri lamban b. Jarang Membantu teman c. Jarang Mengalah d. Kurang Toleansi e. Kurang Peduli teman f. Jarang Meminjakan barang / pelek 	<p>Aktivitas bantuan profesional: Pencapaian Bimh. Individu dan Bimh. Kelompok Terapi Pendidikan Remedial Teaching Motivasi, Konfirmasi & Reward (pujian)</p> <p>Alternatif treatment Lowactive (Pemalu, Pendiam, Suka Menyendiri) :</p> <p>Pendidikan Perseusif :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Motivasi percaya diri - Analisis ketubuhan dgn orang lain - Pendidikan untuk ngrg perilaku sb - Motivasi masa depan dan kemampuan diri & pemahaman diri - Pribadi motivasi bergaul - Motivasi ind. efisiensi waktu <p>Pendidikan Aktivas :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengaktifan teroris komunikasi - Pembinaan tugas penampilan dim kelompok sesuai minat dan kemampuan - Meningkatkan kegiatan permainan eg. kepermainan kesenangan dan - Pembinaan suasana rekreatif - Pembinaan hiburan2 lucu - Pembinaan penghibran bergaul yg baik - Pembinaan pujian / reward
<p>HAMBATAN BELAJAR</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Sukar konsentrasi b. Terlalu/kurang lancar baca tulis c. Motivasi belajar rendah / malas d. Kurang pengetahuan Bahasa Indonesia e. Kurang penanaman pelek/bercerita/ketegak 	<p>Alternatif treatment Hambatan Belajar (Sult Konsentrasi, Tdk bis jilrg lancar baca tulis) :</p> <p>Pendidikan Perseusif :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Motivasi era, niat di belajar - Motivasi belajar berusaha & berani coba - Pnyediaan dan motivasi kemampuan - Ngrg ditinjau potensi sama dgn yg lain <p>Pendidikan Aktivas :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dilatih berpikir kritis & cepat - Dilibatkan dlm kegiatan yang dinamis eg. kegramhutan, olah raga dsb - Diperiksa kesehatannya - Dibimbing belajar / Te. di sekolah - Tempat dan waktu ngrg sd di depan di kelas - Bimbingan baca, d. tulis / remedial teaching - Pembinaan penghibran bergaul yg baik - Keluasan dikalompokan ke dalam grup dan selanjutnya dilakukan dim program remedial teaching menggunakan kis khusus dengan metode belajar " AKU CEPAT MEMBACA "
<p>BAYDEL, NAKAL</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Suka tertengkar b. Sukar diatur c. Mengganggu diri d. Mengganggu perilaku <p>AGRESIF NON VERBAL</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Berkelahi b. Menyakiti teman c. Capar marah/emosional <p>diberikan kortikosteroid karena ketidakseimbangan fisik</p> <p>AGRESIF VERBAL</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Memaki teman b. Menggocok teman c. Meracau <p>HIPERAKTIF</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Banyak bicara b. Selalu ingin tahu 	<p>Aktivitas bantuan profesional: Pencapaian Bimh. Individu dan Bimh. Kelompok Terapi Pendidikan Remedial Teaching Motivasi, Konfirmasi & Reward (pujian)</p> <p>Alternatif treatment Bandel (Nakal, sukar diatur, usil, mengganggu perilaku menyimpang) :</p> <p>Pendidikan Perseusif :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Motivasi masa depan - Penanaman nilai2 normatif (baik-buruk) - Penanaman untuk ngrg nilai2 nakal <p>Pendidikan Aktivas :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Diben tanggung jawab - Diberikan sanksi dan pujian2 (punishment & Reward) - Diberikan perhatian - Dilibatkan dlm kegiatan bersama

Rekapitulasi Permasalahan Anak

PT ULASI PERMASALAHAN ANAK
***SANAAN TERTRAH TAHUN ANGGAKTAN**

Permasalahan Umum Anak	JML		KETERANGAN	
	L	P		
ANDEI NAKAL Suka beranggar Suka nalar Menonjolkan diri Menudingi perilaku GRESIF NON VERBAL Entusias Menyukai teman Cegak minat/keperluan sosial GRESIF VERBAL Menikmati teman Mengajak teman Menchils IPERAKTIF Banyak bicara Suka irig lalu EPRESI DAN LOW AKTIF Mula-mula kesungguhan/bersemangat Rendah Panduan/semangat Semangat menyendiri Pasif Kurang percaya diri Kurang ketertarikan Acuh tak acuh / cuek AMBATAN BELAJAR Suka konsentrasi Tidak kurang lancar baca tulis Motivasi belajar rendah / malas Kurang penguasaan Bahasa Indonesia Kurang pemahaman pelajaran/bacaan /bacaan AMBATAN SOSIALISASI Penyesuaian diri lambat Jarang membantu teman Jarang Mengalahi Kurang Tolerasi Kurang Peduli teman Jarang Memainkan barang / perl PERMASALAHAN LAIN Hambatan / kelainan Mental Tamboy / Femins	02	-	-	06

DETEKSI DINI TINDAK KEKERASAN :

JENIS KASUS KEKERASAN TERHADAP ANAK

A. BENTUK-BENTUK KEKERASAN

1. Kekerasan fisik (Deraan dipukul/dendang diwaj/dancam dengan alat dsb)
2. Kekerasan Psik (Diraci maki dmna ditudin/dimarah dikucikan/soas dsb)
3. Kekerasan Ekspresif (Tdk dihon nalkin/dipaksa bekerja jam sekdan dsb)
4. Kekerasan Seksual (Percosaan, Sodomi, Incest, Pelecehan seksual dsb)

B. DAMPAK

1. Gangguan Fisi (badan cacat/permanen, keulain fisik dsb)
2. Gangguan Psik (cemas, rendah diri, bodu depresi dsb)
3. Gangguan Keselahan (Kehamilan tdk diinginkan, penyakit, kelainan dsb)

C. REAKSI YANG MUNCUL

1. Reaksi Emosi (Terdok/aget dan ulup mulut, sedih, marah dsb)
2. Reaksi Fisik (Individu/malahis/fisk, reaksi berlebihan seka kepala dsb)

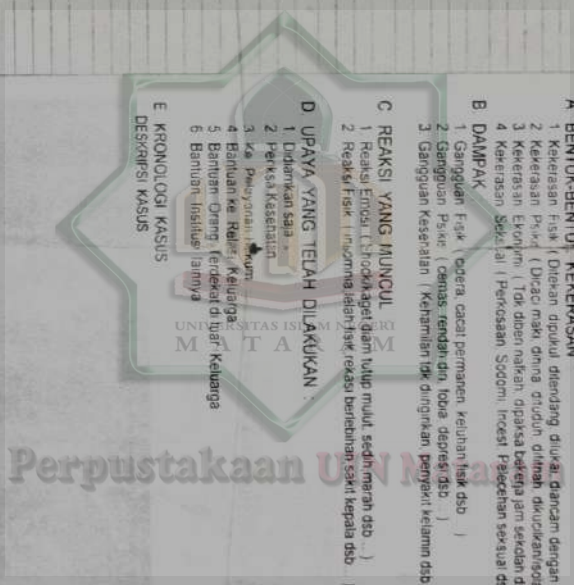
D. UPAYA YANG TELAH DILAKUKAN :

1. Didikan/asa
2. Periksa Kesehatan
3. ka. Psyc/anal/psunt
4. Bantuan ke Ralizer, Keluarga
5. Bantuan Orang Terdekat di luar Keluarga
6. Bantuan Insistive lainnya

E. KRONOLOGI KASUS DESKRIPSI KASUS

REKAPITULASI PERMASALAHAN ANAK TERTRAH :	KUEN	CC :
NAKAL	0/0	1
Agrif Verbal	0/0	2
Agrif Non Verbal	0/0	3
Hipocakul	0/0	4
Depresi	0/0	5
Hambatan Belajar	0/0	-
Hambatan Sosialisasi	0/0	-
Permasalahan lan :	0/0	-

DIAGNOSA MAWALAH :



Lampiran VI

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jln. Gajah Mada No. 100 Jempong Mataram NTB
Web: fdik.uinmataram.ac.id, email: fdik@uinmataram.ac.id

Nomor : 120 /Un.12/PP.00.9/FDIK/02/2023 Mataram, 09 Februari 2023
Lampiran : 1 (Satu) Berkas Proposal
Hal : Permohonan Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth.
Kepala BANGKESBANGPOL PROVINSI NTB
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Kami mohon kesediaan Bapak untuk memberikan izin penelitian kepada mahasiswa di bawah ini :

Nama : AZIE RISKA LESTARI
NIM : 190303020
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Tujuan : Izin Penelitian
Judul : Peberapa Teknik Reinforcement Positif Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Pada Anak Di Psppsa Sasambo Matupa

Izin tersebut digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian skripsi.

Demikian dan atas kesediaan Bapak kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dr. Muhiyuddin Saleh, M.A

09121998031001

Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI

Jalan Pendidikan Nomor 2 Tlp. (0370) 7505330 Fax. (0370) 7505330
Email: bakesbangpoldagri@ntbprov.go.id Website: http://bakesbangpoldagri.ntbprov.go.id

MATARAM

Kode pos 83125

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR 070/300/II/R/BKBDPN/2023

1. Dasar :

- a. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian Surat Dan Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Mataram
Nomor : 120/Un 12/PP 00 9/FDIK/02/2023
Tanggal : 09 Februari 2023
Penhal : Permohonan Rekomendasi Penelitian

2. Menimbang :

Setelah mempelajari Proposal Survei/Rencana Kegiatan Penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan Rekomendasi Penelitian Kepada :

Nama : AZIE RIZKA LESTARI
Alamat : Tanak Embang RT/RW 000/000 Kel/Desa. Selebung Kec. Batukliang Kab. Lombok Tengah No. Identitas 5202036703000001 No Tlpn 087758129348
Pekerjaan : Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam
Bidang/Judul : PENERAPAN TEKNIK REINFORCEMENT POSITIF DALAM MENAGTASI PERILAKU AGRESIF PADA ANAK DI PSPA "SASAMBO MATUPA"
Lokasi : PSPA "Sasambo Matupa" Lombok Barat
Jumlah Peserta : 1 (Satu) Orang
Lamanya : Februari - April 2023
Status Penelitian : Baru

3. Hal-hal yang harus ditaati oleh Peneliti :

- a. Sebelum melakukan Kegiatan Penelitian agar melaporkan kedatangan Kepada Bupati/Walikota atau Pejabat yang ditunjuk;
- b. Penelitian yang dilakukan harus sesuai dengan judul beserta data dan berkas pada Surat Permohonan dan apabila melanggar ketentuan, maka Rekomendasi Penelitian akan dicabut sementara dan menghentikan segala kegiatan penelitian;
- c. Peneliti harus mentaati ketentuan Perundang-Undangan, norma-norma dan adat istiadat yang berlaku dan penelitian yang dilakukan tidak menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi Bangsa atau keutuhan NKRI Apabila masa berlaku Rekomendasi Penelitian telah berakhir, sedangkan pelaksanaan Kegiatan Penelitian tersebut belum selesai maka Peneliti harus mengajukan perpanjangan Rekomendasi Penelitian;
- d. Melaporkan hasil Kegiatan Penelitian kepada Gubernur Nusa Tenggara Barat melalui Kepala Bakesbangpoldagri Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Demikian Surat Rekomendasi Penelitian ini di buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mataram, 14 Februari 2023
a.n. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI PROVINSI NTB



Tembusan disampaikan Kepada Yth:

1. Kepala Badan Riset dan Inovasi Daerah Provinsi NTB di Tempat;
2. Bupati Lombok Barat Cq. Ka. Kesbangpol Kab. Lombok Barat di Tempat;
3. Ketua Organisasi PSPA " Sasambo Matupa" Narmada Lombok Barat di Tempat;
4. Yang Bersangkutan;
5. Arsip;

Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT BADAN RISET DAN INOVASI DAERAH

Jalan Bypass ZAMIA 2 - Desa Lelede - Kecamatan Kediri - kode pos 83362
Kabupaten Lombok Barat - Provinsi NTB, E-mail: brida@ntbprov.go.id Website : brida.ntbprov.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / 2747 / II – BRIDA / II / 2023

TENTANG PENELITIAN

0

- Dasar :
- Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 14 Tahun 2021 Tentang Perubahan kedua atas perda No 11 Tahun 2016 Tentang Pembentukan Dan Susunan Perangkat Daerah Provinsi NTB.
 - Peraturan Gubernur NTB Nomor 49 Tahun 2021 Tentang Perubahan Ke Empat Atas Peraturan Gubernur Nomor 51 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Badan-Badan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat.
 - Surat Dari Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Mataram Nomor : 120/Un.12/PP.00.9/FDIK/02/2023 Perihal : Permohonan Izin Penelitian .
 - Surat dari BAKESBANGPOLDAGRI Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor : 070/300/II/R/BKBPDN/2023 . Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian.

MEMBERI IZIN

Kepada ;

Nama : Azie Rizka Lestari
NIK / NIM : '5202036703000001 / '190303020
Instansi : Universitas Islam Negeri Mataram
Alamat/HP : Tanak Embang Daye, Desa Selebung, Kec. Batukliang, Lombok Tengah / '087758129348

Untuk : Melakukan Penelitian dengan Judul: "Penerapan Teknik Reinforcement Positif Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Pada Anak di PSPPSA "sasambo Matupa"

Lokasi : PSPPSA "sasambo Matupa" Desa Selat, Kec. Namada, Lobar, NTB
Waktu : Februari - April 2023

Dengan ketentuan agar yang bersangkutan menyerahkan hasil penelitian selambat lambatnya 1 (satu) bulan setelah selesai melakukan penelitian kepada Badan Riset Dan Inovasi Daerah Provinsi NTB via email: litbang.bridaprovntb@gmail.com

Demikian surat Izin Penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di Lombok Barat
Pada tanggal, 16 Februari 2023
an. Kepala Brida Provinsi NTB
Kepala Bidang Litbang Inovasi Dan Teknologi



LALU SURYADI, SP. MM
NIP. 19691231 199803 1 055

Tembusan: disampaikan kepada Yth:

- Gubernur NTB (Sebagai Laporan);
- Bupati Lombok Barat ;
- Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram ;
- Ketua Organisasi PSPPSA "Sasambo Matupa" Namada Lombok Barat ;
- Yang Bersangkutan ;
- Arsip

Lampiran VII

Dokumentasi Kegiatan



Gambar 1: Wawancara Dengan Imam Yani Akbar (guru MIN 3 Mataram)



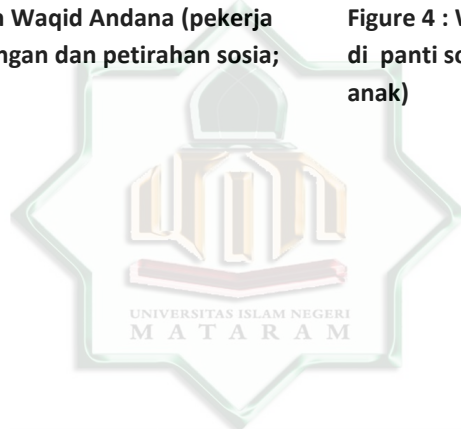
Figure 2: Wawancara Dengan MAP



Figure 3 : Wawancara Dengan Waqid Andana (pekerja sosial di panti sosial perlindungan dan petirahan sosia; anak)



Figure 4 : Wawancara Dengan Yudi Hamdi (pengasuh di panti sosial perlindungan dan petirahan sosia; anak)



Perpustakaan UIN Mataram



Gambar 5: Wawancara Dengan MDA



Gambar 6: Wawancara Dengan AM



Gambar 7: Wawancara Dengan AAP



Gambar 8: Wawancara Dengan AM

Lampiran VIII

Sertifikat Plagiasi



UPT PERPUSTAKAAN UIN MATARAM
Plagiarism Checker Certificate

No:1148/Un.12/Perpus/sertifikat/PC/05/2023

Sertifikat Ini Diberikan Kepada :

AZIE RIZKA LESTARI
190303020
FDIK/BKI
Dengan Judul SKRIPSI

**PENERAPAN TEKNIK REINFORCEMENT POSITIF DALAM MENGATASI PERILAKU
AGRESIF PADA ANAK DI PANTI SOSIAL PERLINDUNGAN DAN PETIRAHAN SOSIAL ANAK
(PSPPSA) "SASAMBO MATUPA"**

SKRIPSI Tersebut telah Dinyatakan Lulus Uji cek Plagiasi Menggunakan Aplikasi Turnitin

Similarity Found : 18 %
Submission Date : 16/05/2023



UPT Perpustakaan
UIN Mataram

[Signature]
Murniawaty, M.Hum
NIP. 197608282006042001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MATARAM

Perpustakaan UIN Mataram

Lampiran IX

Sertifikat Bebas Pinjam Perpustakaan UIN Mataram



UPT PERPUSTAKAAN UIN MATARAM
Sertifikat Bebas Pinjam

No:697/Un.12/Perpus/sertifikat/BP/05/2023

Sertifikat Ini Diberikan Kepada :

AZIE RIZKA LESTARI
190303020

FDIK/BKI

Mahasiswa/Mahasiswi yang tersebut namanya di atas ketika surat ini dikeluarkan, sudah tidak mempunyai pinjaman, hutang denda ataupun masalah lainnya di Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram. Sertifikat ini diberikan sebagai syarat UJIAN SKRIPSI.



UPT Perpustakaan
UIN Mataram
Niahyaty, M.Hum
197805282006042001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MATARAM

Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

a. Identitas diri

Nama : Azie Rizka Lestari
Tempat, tanggal lahir : Tanak Embang, 27 Maret 2000
Alamat rumah : Jln Aik Bukak, Dusun Tanak Embang Daye, Desa Selebung
Nama ayah : H. Muhammad Razikin
Nama ibu : Dona Mirleti

b. Riwayat pendidikan

SD : SDN Tanak Embang, lulus tahun 2013
MTS : Mts Al-Aziziyah Putri, lulus tahun 2015
MA : Ma Darul Aman, lulus tahun 2019

c. Pengalaman organisasi

Unit Kegiatan Mahasiswa (Ukm) Literasi Ilmiah Universitas Islam Negeri Mataram
Relawan Gagas (RelGas) Mataram

Selebung, 30 April 2023



Azie Rizka Lestari

Perpustakaan UIN Mataram